

USULAN PENELITIAN KEILMUAN MADYA



**HUBUNGAN PEMILIHAN SALURAN KOMUNIKASI DENGAN
TINGKAT KEBERLANJUTAN PRAKTIK PERTANIAN ORGANIK
(KASUS PETANI ORGANIK DESA SUNGAI RENGAS KECAMATAN
SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA)**

Oleh:

Ir. Edward Zubir, MM NIDN : 0018125903

Wijanarko, SP, M.Sc NIDN : 0004048105

UNIVERSITAS TERBUKA

2014

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DOSEN KEILMUWAN MADYA

Judul Penelitian : Hubungan Pemilihan Saluran Komunikasi Dengan Tingkat Keberlanjutan Praktik Pertanian Organik (Kasus Petani Organik Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat)

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 186/Penyuluhan Pertanian

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Ir. Edward Zubir, MM.
- b. NIDN : 0018125903
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Program Studi : Agribisnis FMIPA
- e. Nomor HP : 08129220004
- f. Alamat surel (e-mail) : edo@ut.ac.id

Anggota Peneliti

- a. Nama Lengkap : Wijanarko, SP, M.Sc
- b. NIDN : 0004048105
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Program Studi : Agribisnis FMIPA
- e. Nomor HP : 081316533116
- f. Alamat surel (e-mail) : wijanarko@ut.ac.id

Biaya Penelitian : dana internal PT Rp. 20.000.000,-

Jakarta, 17 Februari 2014

Mengetahui,

Dekan FMIPA

Dr. Sri Harijati, MA
NIP. 19620911 198803 2 002

Ketua Peneliti,


Ir. Edward Zubir, MM
NIP 19591218 198603 1 003

Mengetahui,
Ketua LPPM

Ir. Kristanti Ambar P, M.Ed, .Ph.D
NIP 19610212 198603 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kami dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul Hubungan Pemilihan Saluran Komunikasi dengan Tingkat keberlanjutan Praktik Pertanian Organik (kasus petani organik desa sungai rengas kecamatan sungai kakap kabupaten kubu raya).

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Ir. Kristanti Ambar P, M.Ed, .Ph.D, selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat – UT
2. Dinas Pertanian Kabupaten Kubu Raya Propinsi Kalimantan Barat.
3. Perpustakaan Badan Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Barat.
4. Aparat Kecamatan, Desa dan tokoh masyarakat Desa Sungai Rengas.
5. Penyuluh, serta para petani di wilayah Desa Sungai Rengas yang telah berpartisipasi dan menjadi responden dalam penelitian ini.

Tentunya dalam penulisan laporan ini, peneliti tidak lepas dari kekeliruan dan kekurangan. Untuk itu kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca demi perbaikan laporan penelitian ini sehingga bermanfaat dan mencapai sasaran yang diharapkan.

Pontianak, Desember 2014

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Komunikasi Penyuluhan	4
2.2. Saluran Komunikasi	5
2.3. Tipe Saluran Komunikasi	8
2.4. Karakteristik Petani	9
2.5. Usaha Tani Padi Ekosistem Pasang Surut	10
2.6. Keberlanjutan Praktik Pertanian Organik	11
BAB III. KERANGKA PEMIKIRAN	13
3.1. Kerangka Pemikiran	13
3.2. Hipotesis Penelitian	15
BAB IV. METODE PENELITIAN	16
4.1. Rancangan Penelitian	16
4.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	16
4.3. Populasi dan Sampel	16
4.4. Data dan Instrumentasi	16
4.5. Definisi Operasional	17
4.6. Kesahihan dan Keterandalan Instrumen	25
4.7. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	26
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
5.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	27
5.2. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden	27
5.3. Karakteristik Individu	33
5.4. Karakteristik Komunikasi	36
5.5. Tingkat Keinovatifan Petani dalam Pertanian Organik	39

5.6. Pemilihan Saluran Komunikasi	41
5.7. Praktik Keberlanjutan Pertanian Organik	43
5.8. Praktik Keberlanjutan Ekonomi Pertanian Organik	46
5.9. Hubungan Karakteristik Petani dengan Praktik Pertanian Organik	46
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	53
6.1. Kesimpulan	53
6.2. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	58

RINGKASAN

Pengembangan wilayah dalam mendukung sektor pertanian ditetapkan dikecamatan Sungai Kakap sebagai Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) pada tahun 2005 oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. Kawasan ini kemudian diberi nama KUAT Kakap Bangkit yang terletak 20 Km dari Kota Pontianak dan ditetapkan sebagai sentra produksi padi untuk buffer stok kota Pontianak. Salah satu program yang dikembangkan saat ini adalah pengembangan pertanian padi organik di Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap.

Keberhasilan pembangunan pertanian sangat berhubungan dengan sejauhmana informasi inovasi diterima oleh para petani. Di sinilah pentingnya komunikasi penyuluhan pertanian. Salah satu aspek yang dikaji dalam komunikasi penyuluhan adalah pemilihan saluran komunikasi. Jika dikaitkan dengan komunikasi, dapat diketahui sejauhmana pemilihan saluran komunikasi berpengaruh terhadap kedinamisan suatu kelompok seperti memasukkan variabel penyuluh dan tokoh informal desa untuk melihat hubungannya dengan kedinamisan suatu kelompok. Untuk melihat hubungan saluran komunikasi dengan kedinamisan kelompok dalam penelitian ini tidak hanya yang sifanya saluran interpersonal, namun juga saluran media massa (elektronik maupun non-elektronik).

Berdasarkan hal ini, dapat dilihat sejauhmana petani organik Di Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya menggunakan saluran komunikasi yang ada baik yang tersedia di organisasi ataupun di luar organisasi dalam pengelolaan usaha tani padi organik. Kemudian sejauhmana pilihan terhadap saluran komunikasi ditentukan oleh tingkat keinovatifan petani dalam mengakses dan menggunakan saluran komunikasi yang ada serta sejauhmana pemilihan saluran komunikasi mempengaruhi praktik keberlanjutan usaha pertanian organik dengan melihat penerapan prinsip-prinsip pertanian organik seperti konversi lahan lebih dari tiga tahun, penggunaan bibit lokal, penggunaan pupuk organik, penggunaan pestisida non kimiawi dan pemisahan lahan dan irigasi dari pertanian non-organik.

Metode penelitian menggunakan *explanatory research*, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis. Sesuai dengan tujuan penelitian, metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah survei atau menggunakan paradigma kuantitatif. Di samping itu, pendekatan kualitatif akan dilakukan dalam penelitian ini guna memperoleh informasi sebanyak mungkin melalui pengamatan dan wawancara mendalam. Penentuan lokasi desa tempat kelompok tani berada dilakukan secara *purposive*. Selanjutnya dengan cara *simple random sampling* dipilih 1 kelompok tani yang rata-rata memiliki 25 – 30 orang anggota. Petani yang menjadi sampel penelitian dipilih secara proporsional sejumlah 30% dari tiap kelompok tani, dengan spesifikasi petani penggarap, baik petani maju dan pengikut yang membuat keputusan dalam berusahatani. Sehingga terpilih 36 sampel petani yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang disertai dengan wawancara terhadap sejumlah petani organik Di Desa Sungai Rengasi Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Data-data pendukung yang bersifat langsung juga akan dikumpulkan melalui wawancara dengan PPL dan dinas pertanian Kabupaten Kubu Raya yang mendampingi petani dan tokoh masyarakat yang paham dengan permasalahan pertanian organik. Data sekunder dikumpulkan dari instansi pemerintah setempat (desa/kecamatan), dinas pertanahan, dinas pertanian dan perkebunan atau data-data statistik terkait yang dapat diakses melalui internet. Setelah data terkumpul, maka data akan di-*coding*, dan di-*entry* dengan menggunakan SPSS.

Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat keinovatifan petani terhadap pertanian organik berhubungan dengan variabel kekosmopolitan, kepemilikan modal, keberanian mengambil resiko, keterlibatan dalam kegiatan kelompok dan intensitas berhubungan dengan

pihak luar. Pemilihan saluran komunikasi menggunakan saluran komunikasi interpersonal dengan mengandalkan komunikasi tatap muka dengan sesama petani dan penyuluh. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemilihan saluran komunikasi dengan praktik keberlanjutan pertanian organik. Artinya petani hanya mengandalkan media interpersonal saja. Oleh karena itu, perlu penguatan kegiatan penyuluhan pertanian organik di level kelompok tani. Di samping itu pula rekomendasi penguatan jaringan komunikasi interpersonal melalui tokoh masyarakat dan sesama petani sebagai kunci keberhasilan praktik organik.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian sebagai penyokong pembangunan nasional mendapatkan perhatian utama saat ini. Tingginya laju pertumbuhan penduduk membuat kebutuhan akan pangan meningkat. Di sinilah peningkatan produktifitas pangan menjadi fokus perhatian. Sebagai provinsi yang menempati urutan kedua dalam hal produksi padi diantara empat provinsi di Pulau Kalimantan, Kalimantan Barat menunjukkan peningkatan nilai produksi sebesar 2,64% pada tahun 2011 dibanding tahun sebelumnya. (BPS Kalbar, 2011)

Sebagai daerah otonom yang terbentuk tahun 2007, Kabupaten Kubu Raya menjadikan sektor pertanian sebagai sektor utama penopang perekonomian. Terbukti sektor ini memberikan kontribusi PDRB Kabupaten Kubu Raya yang cukup signifikan yakni sebesar 18,88 persen dari total PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Pada tahun 2010 produksi tanaman padi di Kabupaten Kubu Raya sebesar 188.169 ton dengan rincian padi sawah sebanyak 183.851 ton dan padi ladang 4.318 ton. Jika kita bandingkan dengan tahun sebelumnya mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar 5,61 persen. Penurunan produksi padi ini disebabkan oleh penurunan luas panen dari 59.603 Ha menjadi 55.796 Ha atau menurun sebesar 6,39 persen. (BPS Kubu Raya, 2011)

Terkait program pembangunan, pada tahun 2010 pemerintah Kabupaten Kubu Raya melakukan pembangunan pusat-pusat kegiatan dengan membagi wilayah pembangunan menjadi tiga yaitu PKN (Pusat Kegiatan Nasional) yang terdiri dari Kec. Sungai Raya; PKL (Pusat Kegiatan Lokal) yang terdiri dari Kec. Sungai Kakap, Kec. Rasau Jaya, Kec. Kubu, Kec Batu Ampar dan Kec. Sungai Amabawang; serta PKK (Pusat Pelayanan Kawasan) yang terdiri dari Kec. Terentang, Kec. Teluk Pakedai dan Kec. Kuala Mandor B. Selain itu, pemerintah juga merencanakan pengembangan sistem perkotaan dengan membentuk tiga satuan wilayah pengembangan. (BPS Kubu Raya, 2011).

Pengembangan wilayah dalam mendukung sektor pertanian ditetapkan kecamatan Sungai Kakap sebagai Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) pada tahun 2005 oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. Kawasan ini kemudian diberi nama KUAT Kakap Bangkit yang terletak 20 Km dari Kota Pontianak dan ditetapkan sebagai sentra produksi padi untuk buffer stok kota Pontianak. (Burhansyah dan P Melia, 2010)

Berdasarkan data BPS Kabupaten Kubu Raya tahun 2013 bahwa penggunaan lahan sawah di Kecamatan Sungai Kakap adalah 34.767 Ha atau 40% dari total penggunaan lahan, sedangkan rata-rata produksi padi adalah 35.90 Kw/Ha dengan total produksi padi adalah 63.715 ton (BPS Kab. Kubu Raya, 2013).

Saat ini Sungai Kakap menjadi lokasi pengembangan pertanian padi organik tepatnya di Desa Sungai Rengas. Pengembangan pertanian padi organik diprakarsai oleh PTPN XIII, Yayasan Aliksa Organik dan Universitas Tanjungpura. Produksi rata-rata padi organik setelah diterapkannya pola pertanian organik adalah 7,4 ton/Ha yang sebelumnya hanya 2-3 ton/Ha ketika belum organik. (Sumber: <http://kuburayamandiri.blogspot.com>, 15/02/2013)

Keberhasilan pembangunan pertanian sangat berhubungan dengan sejauhmana informasi inovasi diterima oleh para petani melalui saluran interpersonal dan media massa. (Rogers dan Shoemaker, 1971). Informasi inovasi ini bertujuan menjadikan petani melek informasi sehingga mampu menentukan, mengakses dan mengevaluasi informasi. (Rockman *dalam* Dinpanah dan Lashgarara, 2011). Pada akhirnya penggunaan sumber informasi akan membawa kepada perubahan sosial di masyarakat (Abbott dan Yarbrough *dalam* Dinpanah dan Lashgarara, 2011).

Penelitian Pertiwi (2009) tentang hubungan antara persepsi dan pemilihan saluran informasi pada petani padi di Kabupaten Serang dipengaruhi oleh karakteristik keinovatifan petani seperti status sosial, luas lahan, kepemilikan modal, tingkat empati, tingkat futuristik, tingkat partisipasi sosial, tingkat aktivitas komunikasi dan keterlibatan petani dalam penyuluhan.

Menurut hasil penelitian Subagiyo (2005) *dalam* Pertiwi (2009), karakteristik yang berkaitan dengan keinovatifan petani dalam menerima informasi dan inovasi dari luar antara lain umur, tingkat pendidikan dan pengalaman bekerja, motivasi, tingkat keterdedahan terhadap informasi dari media, kekosmopolitan, serta keterlibatan dalam organisasi. Lain halnya dengan hasil penelitian Syafruddin (2003) *dalam* Pertiwi (2009), hasil temuan faktor penentu adopsi inovasi, antara lain: pengetahuan, motivasi kerja, sikap, tingkat pendidikan, pengalaman, tenaga kerja, modal, ketersediaan sarana produksi dan pasar. Dari beberapa hasil penelitian tersebut terlihat bahwa banyak sekali faktor yang mempengaruhi keinovatifan seseorang dalam menerima suatu introduksi, yang diawali dengan penerimaan informasi.

Berdasarkan hal ini, dapat dilihat sejauhmana petani organik di Sungai Rengas di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya menggunakan saluran komunikasi yang ada baik yang tersedia di organisasi ataupun di luar organisasi dalam pengelolaan usaha tani padi organik. Kemudian sejauhmana pilihan terhadap saluran komunikasi ditentukan oleh tingkat keinovatifan petani dalam mengakses dan menggunakan saluran komunikasi yang ada serta sejauhmana pemilihan saluran komunikasi mempengaruhi keberlanjutan praktik pertanian organik. Jadi karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosial ekonomi, individu dan karakteristik komunikasi.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakteristik keinovatifan petani di Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap?
2. Bagaimana pola pemilihan saluran komunikasi petani di Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap?
3. Bagaimanakah keeratan hubungan antara karakteristik keinovatifan petani dengan tingkat pemilihan saluran komunikasi dalam pertanian organik?
4. Bagaimana keeratan hubungan antara pemilihan saluran komunikasi dengan tingkat keberlanjutan praktik pertanian organik?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pemilihan saluran komunikasi petani di kawasan KUAT Sungai Kakap. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan karakteristik keinovatifan petani di Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap.
2. Menjelaskan pola pemilihan saluran komunikasi petani di Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap.
3. Menjelaskan tingkat keberlanjutan pertanian organik di Desa Sungai Rengas, Kecamatan Sungai Kakap
4. Menjelaskan hubungan antara karakteristik keinovatifan petani dengan tingkat pemilihan saluran komunikasi dalam pertanian organik.
5. Menjelaskan hubungan antara pemilihan saluran komunikasi dengan tingkat keberlanjutan praktik pertanian organik.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat, antara lain :

1. Bagi *stakeholder* dapat memberikan informasi tentang karakteristik keinovatifan petani dikaitkan dengan pemilihan saluran komunikasi dalam praktik keberlanjutan pengelolaan usaha tani padi organik di kawasan KUAT di Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.
2. Bagi agen perubahan, untuk mencari teknik yang tepat dalam penyampaian informasi inovasi yang berguna bagi partisipan di wilayah binaannya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat pula memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang melakukan kajian tentang saluran komunikasi petani.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi Penyuluhan

Komunikasi adalah salah satu aspek yang senantiasa mengiringi kehidupan manusia. Fenomena komunikasi terjadi di mana-mana, yang terjadi pada satu atau lebih individu. Secara harfiah, komunikasi mengandung pengertian sebagai penyampaian pesan, sehingga menjadi suatu pengetahuan atau pengertian bersama. Siahaan (1990) merangkum berbagai pendapat para ahli mengenai pengertian komunikasi, sebagai suatu seni penyampaian informasi, baik pesan, ide, sikap atau gagasan, dari komunikator untuk merubah serta membentuk perilaku komunikan, yang mencakup pola, sikap, pandangan dan pemahamannya.

Teknik melakukan komunikasi yang baik tidak terlepas dari proses komunikasi yang dilakukan dalam kegiatan penyuluhan. Berlo (1960) mengemukakan bahwa proses komunikasi ditandai dengan adanya pesan yang berasal dari sumber pesan melalui suatu saluran tertentu sehingga sampai pada penerima pesan. Unsur saluran (channel) yang dikemukakan oleh Berlo menjadi pen jembatan antara sumber pesan dan penerima pesan. Dengan kata lain, pesan tidak akan sampai pada penerimanya apabila tidak ada saluran komunikasi. Dengan demikian, saluran komunikasi menjadi hal penting dalam proses komunikasi dalam penyuluhan.

Komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh satu atau lebih orang yang mengirim dan menerima pesan yang terdistrosi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (Devito, 1997). Secara sederhana Berlo (1960) mengungkapkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima.

Devito (1997) menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) dimensi lingkungan komunikasi, yaitu: fisik, sosial psikologis dan temporal. Lingkungan fisik mempunyai pengaruh tertentu atas kandungan pesan (apa yang kita sampaikan) dan bentuk pesan (bagaimana kita menyampaikan pesan). Lingkungan sosial psikologis menjelaskan mengenai tata hubungan status di antara orang-orang yang terlibat dalam berkomunikasi. Sedangkan lingkungan temporal mencakup waktu dalam sehari atau waktu dalam hitungan sejarah di mana komunikasi berlangsung.

Dalam kegiatan penyuluhan, komunikasi tidak sekedar proses penyampaian pesan dari sumber pada penerima. Hal ini karena penyuluhan mengandung makna sebagai sistem pendidikan yang bertujuan untuk merubah perilaku. Van den Ban dan Hawkins (1999) merumuskan pengertian penyuluhan sebagai "keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga

bisa membuat keputusan yang benar.” Pengertian lain yang lebih umum adalah bahwa penyuluhan merupakan sistem pendidikan nonformal bagi orang dewasa (petani dan keluarganya) agar berubah perilakunya menjadi tahu, mau dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri secara baik untuk menciptakan kesejahteraan hidup yang lebih baik (Wiriadmadja *dalam* Harijati, *et al.*, 2005).

Berdasarkan uraian di atas maka komunikasi penyuluhan dapat disarikan sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber penyuluhan terhadap sasarannya dengan tujuan agar sasaran dapat berubah perilakunya ke arah yang lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan kapasitas dan kesejahteraannya.

2.2. Saluran Komunikasi

Berlo (1960) menyatakan bahwa saluran (channel) merupakan medium (media) pembawa pesan. Pesan dapat tetap eksis hanya dengan saluran. Bagaimanapun juga pemilihan channel adalah sangat penting sebagai faktor dalam efektifitas komunikasi. Saluran komunikasi (channel of communication) memiliki tiga makna utama yaitu sebagai mode proses encoding dan decoding pesan (diibaratkan sebagai dok kapal), kendaraan pesan (kapal) dan pembawa kendaraan (air). Fokus komunikasi pada kendaraan pesan.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa dalam proses komunikasi Berlo (1960) terdapat unsur saluran (channel) sebagai media penjematan antara sumber dan penerima pesan. Garforth (2003), menjelaskan bahwa dalam memahami saluran komunikasi perlu menekankan pada pertanyaan; cara apa yang paling efektif untuk menyebarkan pesan, saluran apa yang tersedia di antara penerima pesan dan sumber pesan, sikap apa yang diharapkan berubah dalam penerima dengan saluran itu, seberapa besar biaya yang mungkin dalam penggunaan saluran itu.

Mulyandari, *et al.* (2005) dalam Pertiwi (2008) membagi sumber informasi komunikasi menjadi tiga bagian. Pertama adalah sumber informasi langsung yang interpersonal, yaitu sesama petani, orang tua, penyuluh, staf BPTP, penyedia saprodi dan pedagang. Sumber informasi kedua yaitu media cetak, terdiri dari: koran, majalah/buku, brosur/leaflet/ poster. Adapun sumber informasi ketiga yaitu media audio visual, yang terdiri dari: radio, televisi, film/VCD dan internet. Ketiga sumber informasi ini termasuk saluran informasi yang digunakan petani dalam mengakses informasi mengenai pengelolaan usahatani.

Jenis saluran komunikasi menurut Rogers (2003) dapat dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu: (a) Saluran interpersonal dan media massa, dan (b) Saluran lokalit dan saluran kosmopolit. *Saluran interpersonal* adalah saluran yang melibatkan tatap muka antara

sumber dan penerima, antar dua orang atau lebih. *Saluran media massa* adalah saluran penyampaian pesan yang memungkinkan sumber mencapai suatu audiens dalam jumlah besar, dapat menembus waktu dan ruang. Dalam proses difusi inovasi, Rogers (2003) menggambarkan posisi saluran kosmopolit pada tahap pengenalan inovasi dan saluran lokalit pada tahap persuasi. Penggunaan media massa dianggap lebih tepat digunakan pada sasaran pada saat inovasi diperkenalkan, sedangkan media interpersonal dianggap tepat digunakan di saat agen penyuluhan mulai menarik minat sasaran terhadap inovasi.

Mengenai saluran ini Berlo (1960) mengungkapkan bahwa ada beberapa determinan seleksi media. Sasaran akan memilih saluran sesuai dengan melihat: (1) saluran apa yang tersedia (aspek ketersediaan), (2) berapa biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh saluran (aspek pembiayaan) dan (3) saluran apa yang dipilih oleh sumber. Adapun dari sisi komunikator atau sumber pesan, variabel yang terkait dengan saluran adalah (1) saluran yang mana yang paling banyak digunakan oleh orang banyak, (2) saluran mana yang paling berdampak, (3) saluran mana yang paling tepat dengan tujuan sumber, serta (4) saluran mana yang paling sesuai dengan isi pesan.

Deptan (2001) dalam Pertiwi (2009) merinci jenis-jenis saluran komunikasi dengan istilah media penyuluhan pertanian yang dikaitkan dengan penggolongan sasaran penyuluhan. Jika sasaran penyuluhan adalah massal, maka media penyuluhan yang digunakan adalah media massa, seperti surat kabar, selebaran, radio, pameran, buletin atau poster. Jika sasaran penyuluhan adalah kelompok dan perorangan maka media yang digunakan adalah media pertemuan, demonstrasi, kunjungan atau surat menyurat. Perkembangan jenis media sebagai saluran komunikasi saat ini telah berkembang, yaitu adanya kecenderungan sasaran penyuluhan menggunakan *handphone* sebagai alat komunikasi interpersonal atau *internet* sebagai media massa.

Penelitian Okwu dan Daudu (2011) tentang pemilihan penggunaan saluran komunikasi penyuluhan di Benua State, Nigeria membuktikan bahwa konsep penggunaan saluran media atau komunikasi sangat penting karena pengetahuan semua ini akan menciptakan kunci pemahaman dan prediksi outcomes dari proses komunikasi. Keterpaan (penggunaan) kepada berbagai media atau saluran komunikasi merupakan prakondisi terhadap efek isi media pada manusia sehingga terjadi perubahan. Sehingga pengaruh efek media bukan dilihat dari tipe medianya, namun pada penggunaannya. Karakteristik personal yang diuji dalam penelitian ini adalah, usia, tingkat pendidikan, ukuran rumah tangga, luasan lahan, jenis kelamin dan status perkawinan. Variabel aksesibilitas dan penggunaan media atau saluran komunikasi adalah media massa seperti; Radio, Televisi, Koran, Buletin/Newsletter, Film, Poster dan saluran interpersonal seperti agen penyuluh, kontak tani, opinion leader,

teman/tetangga. Hasilnya adalah pemilihan saluran komunikasi jatuh pada agen pembangunan (penyuluh), radio dan televisi. Penelitian Abadi (2011) juga membuktikan bahwa prioritas saluran informasi petani pada kasus petani Provinsi Isfahan Iran membuktikan penggunaan radio, televisi sangat signifikan dalam penyuluhan.

Kategori sumber informasi sendiri menurut Shih dan Evans (1991) berdasarkan laporan sumber informasi sebanyak 235 buah terdiri atas tiga yaitu; lisan, tertulis dan elektronik. Sumber informasi tertulis menyumbang 45,9%, diikuti oleh gabungan sumber informasi tertulis dan lisan sebesar 43%, sedangkan kurang dari 3% menggunakan sumber-sumber informasi elektronik (Dinpanah dan Lashgarara, 2011).

Lebih lanjut, hasil penelitian Dinpanah dan Lashgarara (2011) menunjukkan bahwa dalam mencari sumber informasi pertanian ranking teratas yaitu pada Dinas Pertanian (Penyuluh), kemudian para pekerja LSM, sedangkan media cetak dan internet berada pada pilihan paling bawah

Media massa menawarkan saluran komunikasi yang efektif dalam penyampaian pesan pertanian, di mana dapat meningkatkan pengetahuan dan mempengaruhi perilaku audiensnya. Siaran media memiliki kemampuan untuk mendiseminasikan informasi kepada audiens yang besar secara efisien dan televisi dapat menjadi bagian penting dari saluran komunikasi ini (Hassan dan Hazari, 2011).

Dalam hal ketersediaan dan aksesibilitas saluran komunikasi petani, penelitian Daudu dan Okwu (2011) menghasilkan temuan bahwa saluran interpersonal sangat tersedia dan memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi ketimbang saluran media massa yaitu saluran pertemanan/ketetanggan menempati tempat teratas, kemudian agen penyuluh, kontak tani dan pemimpin pendapat. Untuk preferensi saluran komunikasi yang disering dimanfaatkan adalah agen penyuluh, radio, televisi dan pertemanan/ketetanggaan. Surat kabar menempati urutan terakhir. Lebih lanjut penelitian ini menggambarkan hubungan signifikan antara karakteristik petani dengan tingkat penggunaan saluran komunikasi yaitu untuk variabel pendidikan, ukuran rumah tangga, luas lahan, pengalaman usahatani dan jenis kelamin, sedangkan hubungan tidak signifikan terjadi pada variabel umur, pendapatan dan status pernikahan.

Hasil penelitian Mumpuni (2003), menunjukkan bahwa siaran radio masih tinggi keefektifannya sebagai media komunikasi inovasi pertanian bagi petani sayuran di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. Tingkat keefektifan siaran radio berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan tingkat pengetahuan sumber inovasi, karakteristik petani, frekuensi penggunaan saluran komunikasi dan kesesuaian inovasi pertanian. Selanjutnya siaran radio dan kontak personal merupakan pilihan sebagian besar petani sayuran di Kecamatan Ambarawa. Selain itu saluran komunikasi dengan teknisi, surat kabar dan

mengikuti kegiatan kelompok. Variabel karakteristik petani dalam penelitian ini adalah; umur, pendidikan formal dan non formal, keikutsertaan dalam kelompok, pemilikan media massa.

Radio adalah media komunikasi yang banyak disukai oleh masyarakat desa karena memiliki kelebihan yang melekat di dalamnya yaitu; melampaui hambatan buta huruf, dan kurang menuntut intelektual tenaga daripada pesan media cetak (Folarin *dalam* Aba, et al, 2007) . Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian Aba, et all (2007), menunjukkan bahwa secara keseluruhan informasi yang diperoleh oleh masyarakat petani dari siaran radio seputar pengelolaan usaha tani seperti; waktu tanam, jenis pupuk yang sesuai untuk tanaman, metode pemupukan yang benar dan pengendalian hama penyakit tanaman

2.3. Tipe Saluran Komunikasi

Para peneliti mengategorikan saluran komunikasi dengan; interpersonal atau media massa dan yang berasal dari sumber lokalit atau kosmopolit. Peran dalam saluran komunikasi interpersonal dan media massa (termasuk saluran lokalit dan kosmopolit) dalam difusi ide baru sangat berbeda antara negara maju dan negara berkembang. Media massa relatif lebih penting dalam fungsi pengetahuan, dan saluran interpersonal relatif lebih penting dalam fungsi persuasi pada proses pengambilan keputusan inovasi. Saluran kosmopolit relatif lebih penting pada fungsi pengetahuan, dan saluran lokalit relatif lebih penting pada fungsi persuasi dalam proses keputusan inovasi. Sangat jelas bahwa saluran interpersonal dapat berupa lokal dan kosmopolit sedangkan saluran media massa lebih umum kosmopolit. Media massa relatif lebih penting dibanding saluran interpersonal bagi kategori adopter awal ketimbang adopter akhir. Selain dari dua saluran komunikasi di atas, terdapat saluran yang dinamakan dengan media forum. Media forum merupakan kombinasi media massa dan saluran interpersonal sebagai cara yang efektif untuk menjangkau masyarakat melalui ide baru dan membujuk mereka untuk memanfaatkan suatu inovasi. Singkatnya forum media adalah pengorganisasian individu dalam suatu kelompok kecil dimana anggotanya bertemu secara rutin untuk menerima program media massa dan mendiskusikan isi pesannya. Efek media massa pada petani negara berkembang dapat tinggi jika media massa dikombinasikan dengan saluran komunikasi interpersonal dalam forum media. (Rogers dan Shoemaker, 1971)

Saluran media massa merupakan keseluruhan transmisi pesan yang melibatkan medium massa seperti radio, televisi, film, surat kabar, majalah dan sejenisnya, dimana kemampuan sumber yang terdiri dari satu atau beberapa orang untuk menjangkau audiens yang banyak. Kelebihan media massa dapat menjangkau audiens yang besar secara cepat, menciptakan pengetahuan dan menyebarkan informasi, menyebabkan perubahan sikap.

Dalam hal aliran pesan media massa cenderung satu arah, dalam konteks komunikasi media massa bersifat ada sela (interposed), umpan balik yang rendah, kemampuan untuk mengatasi proses selektif yaitu rendah, kecepatan menjangkau audiens besar adalah relatif cepat dan efek yang ditimbulkan adalah perubahan pengetahuan. Sedangkan saluran interpersonal melibatkan pertukaran face-to face antara dua atau lebih individu. Saluran interpersonal memiliki nilai efektifitas yang tinggi dalam hambatan tatap muka atau apatis dalam bagian yang dikomunikasikan. Kelebihan saluran komunikasi interpersonal adalah memungkinkan pertukaran arah dua ide, membujuk orang menerima untuk membentuk atau mengubah sikap yang dipegang teguh. Dalam hal aliran pesan, saluran interpersonal cenderung dua arah, konteks komunikasi yaitu tatap muka, ketersediaan umpan balik tinggi, kemampuan mengatasi proses selektif yaitu tinggi, kemampuan menjangkau audiens yang besar relatif rendah dan efek yang ditimbulkan adalah perubahan pada bentuk sikap (attitude). (Rogers dan Shoemaker, 1971)

2.4. Karakteristik Petani

Sebagai organisasi sosial tradisi kebudayaan masyarakat petani adalah otonom. Ciri dari kebudayaan petani komunikasi terus-menerus dengan pemikiran komunitas lokal (local community of thought) yang berasal di luarnya, jalur interaksi yang panjang antara komunitas tersebut dan pusat-pusat peradaban (Redfield, 1982). Secara umum petani adalah orang yang melakukan kegiatan usahatani di lahan pertanian baik miliknya sendiri maupun milik orang lain. Dalam UU RI No 16 tahun 2006 petani adalah pelaku utama kegiatan pertanian, yang didefinisikan sebagai perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usahahulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Petani memiliki karakteristik yang umum seperti masyarakat kebanyakan, baik secara internal maupun eksternal. Said (2006) dalam Pertiwi (2008) dalam penelitiannya membagi variabel karakteristik internal petani menjadi tingkat pendapatan, umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan status lahan, sedangkan karakteristik eksternal petani terdiri dari aktivitas kegiatan masyarakat, aktivitas tradisi masyarakat tani dan jumlah lembaga pertanian.

Dalam proses difusi inovasi, terdapat beberapa faktor karakteristik petani yang mempengaruhinya. Lionberger (1968) dalam Pertiwi (2008) mengemukakan faktor personal seseorang yang mempengaruhi proses difusi, yaitu umur, tingkat pendidikan dan karakteristik psikologis (rasionalitas, fleksibilitas, dogmatisme, orientasi terhadap pertanian dan kecenderungan inovasi). Sedangkan Rogers dan Shoemaker (1995) membagi karakteristik

penerima inovasi menjadi tiga bagian, yaitu karakteristik sosial ekonomi, individu dan karakteristik komunikasi, sebagai karakteristik yang mencirikan mana yang lebih inovatif dan kurang inovatif. Karakteristik tersebut antara lain:

- (1) Ciri sosial ekonomi, meliputi: status sosial yang lebih tinggi, tingkat mobilitas/kekosmopolitan yang lebih besar, lahan yang lebih luas, modal yang lebih banyak, mempunyai pekerjaan yang lebih spesifik serta lebih berorientasi pada komersialisasi produk.
- (2) Ciri kepribadian yang diperlihatkan dengan: empati yang besar, tidak/kurang dogmatis, kemampuan abstraksi besar, rasionalis, intelegensinya tinggi, lebih berkenan pada perubahan, mau mengambil resiko dan tidak percaya pada nasib (futuristik).
- (3) Ciri komunikasi yang meliputi: tingkat partisipasi sosial yang tinggi, sering mengadakan komunikasi interpersonal, sering mengadakan hubungan sosial dengan orang asing dan dengan agen pembaharu, sering memanfaatkan media massa untuk mencari informasi, memiliki tingkat kepemimpinan yang tinggi serta senang berada pada sistem yang bernorma modern.

Oleh karena pesan yang disampaikan melalui saluran komunikasi merupakan informasi inovasi, maka karakteristik petani yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada karakteristik keinovatifan yang dikemukakan oleh Rogers dan Shoemaker (1995).

2.5. Usaha Tani Padi Ekosistem Pasang Surut

Berdasarkan penelitian Burhansyah dan P Melia (2010), usaha tani padi di Kalimantan Barat ditanam dua kali setahun, yakni musim hujan dan musim kemarau. Pada musim hujan varietas yang digunakan adalah jenis lokal dengan umur panen 4-5 bulan. Waktu tanam biasanya bulan September s/d Oktober dan panen mulai dari bulan Februari s/d Maret. Pada musim kemarau, padi ditanam pada bulan April s/d Mei dan dipanen dari bulan Juli s/d Agustus. Varietas yang digunakan pada musim kamarau adalah varietas unggul yakni Ciherang. Varietas Ciherang merupakan varietas untuk padi lahan pasang surut.

Penggunaan sarana produksi benih sudah menggunakan benih berlabel, tetapi untuk pupuk belum memenuhi anjuran terutama penggunaan pupuk SP36 yang seharusnya 100 Kg/Ha. Untuk penggunaan tenaga kerja pada usaha tani padi lahan pasang surut sudah optimal, tetapi terdapat perbedaan penggunaan tenaga kerja antara musim hujan dan kemarau pada persiapan tanam dan penyiangan. Pada musim hujan, penggunaan tenaga kerja untuk kedua kegiatan itu cukup banyak. Dari hasil perhitungan usaha tani padi skala 1 ha menunjukkan bahwa pada musim kemarau keuntungan petani lebih baik dari musim hujan.

Sarana produksi yang digunakan adalah benih, pupuk urea, SP36 dan KCL. Sedangkan tenaga kerja dibutuhkan mulai dari persiapan tanam, pengolahan tanah, tanam, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan angkut. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah kinerja teknologi produksi usaha tani utama padi di dua desa penelitian masih belum optimal yang disebabkan oleh penggunaan dosis pupuk yang tidak sesuai, adanya serangan hama dan penyakit, penggunaan benih berlabel yang rendah, pola tanam yang tidak serentak dan sarana irigasi kurang baik (Burhansyah dan P. Melia, 2010)

Pola penataan lahan dalam usahatani pasang surut adalah dengan sistem surjan. Sistem surjan merupakan model penataan lahan di lahan pasang surut dengan membagi lahan menjadi dua bagian yaitu bagian yang disebut *guludan* (bagian yang ditinggikan) dan *tabukan* (bagian bawah). Surjan dibuat dengan ukuran lebar 3 m dengan tinggi antara 0,5 - 0,60 m, sedang jarak surjan (tabukan) 15 – 20 m. Keadaan ini sesuai dengan hasil karakterisasi, dimana lokasi ini memiliki tipe luapan air B dan tergolong lahan sulfat masam potensial, maka anjuran penataan lahannya adalah penataan lahan dengan sistem surjan. Kondisi ini telah sesuai dengan sistem penataan lahan pasang surut oleh Badan Litbang Pertanian, didasarkan atas tipologi lahan dan tipe luapan air, seperti dalam Tabel 1 (Widjaja-Adhi, 1999 dalam Irwandi, 2010)

Pengguna sistem surjan memungkinkan petani mempunyai akses yang lebih luas dalam menentukan komoditas yang akan dikembangkan khususnya pada surjan, baik untuk tanaman palawija (jagung, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau) tanaman sayuran, tanaman buah-buahan (jeruk). Pada bagian tabukan karena kondisinya selalu berair, maka sesuai untuk pertanaman padi. Terkait dengan hal ini, maka lahan yang telah ditata dengan sistem surjan dapat ditanami dengan berbagai pilihan komoditas tersebut (SWAMPS–II, 1993 dalam Irwandi, 2010). Namun baru lahan tabukan yang secara terus menerus diusahakan untuk tanaman padi lokal, sedangkan lahan guludan hanya sebagian petani yang memanfaatkan, terutama untuk tanaman buah-buahan seperti pisang kepok, mangga dan kelapa (Irwandi, 2010).

2.6. Keberlanjutan Praktik Pertanian Organik

Menurut Suhardjono (2006), bahwa isu gerakan pertanian organik merupakan respon terhadap pola pertanian yang revolusi hijau yang menekankan pada asupan bahan kimia pabrikan. Gerakan pertanian organik tidak hanya sebatas gerakan sosial ekonomi tetapi juga merupakan gerakan moral untuk menjaga lingkungan. Prinsip keberlanjutan pertanian organik ditentukan oleh prinsip kesehatan, ekologi, keadilan dan perlindungan (IFOAM, 2013). Prinsip pertanian organik menempatkan relasi manusia dan alam dalam satu kesatuan.

Manusia mengambil sumber daya dari alam tanpa harus merusak dan tetap melestarikan alam. Prinsip ekologi menempatkan manusia tidak hidup seorang diri dalam tatanan daur ulang sistem, melainkan ada alam lain dimana makhluk lain juga tetap hidup. Berdasarkan prinsip kesehatan, pertanian organik tetap memberikan input dan output yang menyehatkan baik ekosistem maupun manusia itu sendiri. Prinsip keadilan menempatkan hubungan yang setara baik antara sesama manusia dalam pengelolaan pertanian organik maupun kesetaraan manusia dengan alam, penindasan sangat bertolak belakang. Prinsip perlindungan menekankan jaminan keamanan terhadap generasi saat ini dan masa depan serta lingkungan.

Hasil penelitian Widiarta dkk (2011) bahwa Praktik pertanian organik terbukti berpengaruh positif terhadap keberlanjutan ekonomi petani berdasarkan hasil analisis finansial usahatani dan analisis statistik menggunakan uji *Paired Samples T-test*. Namun Hasil penelitian Rahayu (2011) di Kabupaten Sragen menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi organik bersifat *risk averse*. Rata-rata nilai *risk averse* petani organik adalah 0.2298 dan rata-rata nilai *risk averse* petani non organik adalah 1.0813. Pada usahatani organik, input pestisida dan tenaga kerja merupakan input pengurang risiko, sedangkan input benih dan pupuk merupakan input yang bersifat meningkatkan risiko produksi. Preferensi risiko petani dipengaruhi oleh faktor pendapatan di luar usahatani padi dan status kepemilikan lahan. Pendapatan di luar usahatani padi, status lahan dan pengalaman usahatani padi berpengaruh positif pada kemungkinan petani menerapkan usahatani padi organik. Umur petani, luas lahan dan tingkat *risk averse* petani berpengaruh negatif pada penerapan usahatani organik.

Menurut Widiarta dkk (2011) bahwa praktik keberlanjutan pertanian organik berhubungan dengan keberlanjutan ekonomi petani. Keberlanjutan ekonomi dilihat dari tingkat produksi pertanian dan keuntungan usahatani per musim tanam. Tingkat produksi pertanian adalah kemampuan sistem usahatani dalam menghasilkan panen per luas lahan pada musim tertentu. Sedangkan keuntungan usahatani adalah jumlah total pendapatan petani per musim tanam dikurangi jumlah total biaya input produksi pertanian. Praktik pertanian organik dapat dilihat dari pengelolaan prinsip pertanian organik yaitu konversi lahan pertanian organik lebih dari 3 tahun, penggunaan pupuk organik, penggunaan varietas lokal, penggunaan pestisida organik dan pemisahan lahan dan irigasi pertanian organik.

BAB III. KERANGKA PEMIKIRAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Saluran komunikasi merupakan salah satu unsur komunikasi yang berperan penting dalam kegiatan pembangunan termasuk di dalamnya penyampaian informasi atau inovasi tentang usaha tani. Berbagai informasi yang didesiminasikan pihak penggerak pembangunan membutuhkan saluran komunikasi untuk disampaikan pada petani sebagai pengguna, dalam hal ini adalah petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian. Pemanfaatan kelompok tani yang telah terbentuk digunakan untuk mempermudah penyampaian informasi. Di samping itu jalur komunikasi bermedia juga diupayakan untuk menyebarkan informasi. Terlebih dewasa ini perkembangan teknologi informasi sudah sedemikian maju dan merakyat dibanding masa terdahulu, sehingga menumbuhkan kemungkinan bahwa petani juga mampu mengakses semua media informasi dengan baik.

Tingkat keinovatifan petani mempengaruhi pilihan saluran komunikasi dalam gerakan mobilisasi massa petani. Selain itu diduga petani memiliki karakteristik yang beragam, baik karakteristik individu dan non individu petani penerima informasi. Karakteristik ini umumnya mencirikan golongan petani sebagai petani maju dan petani pengikut dalam suatu kelompok tani. Karakteristik ini oleh Rogers dan Shoemaker (1995) disebut sebagai karakteristik keinovatifan.

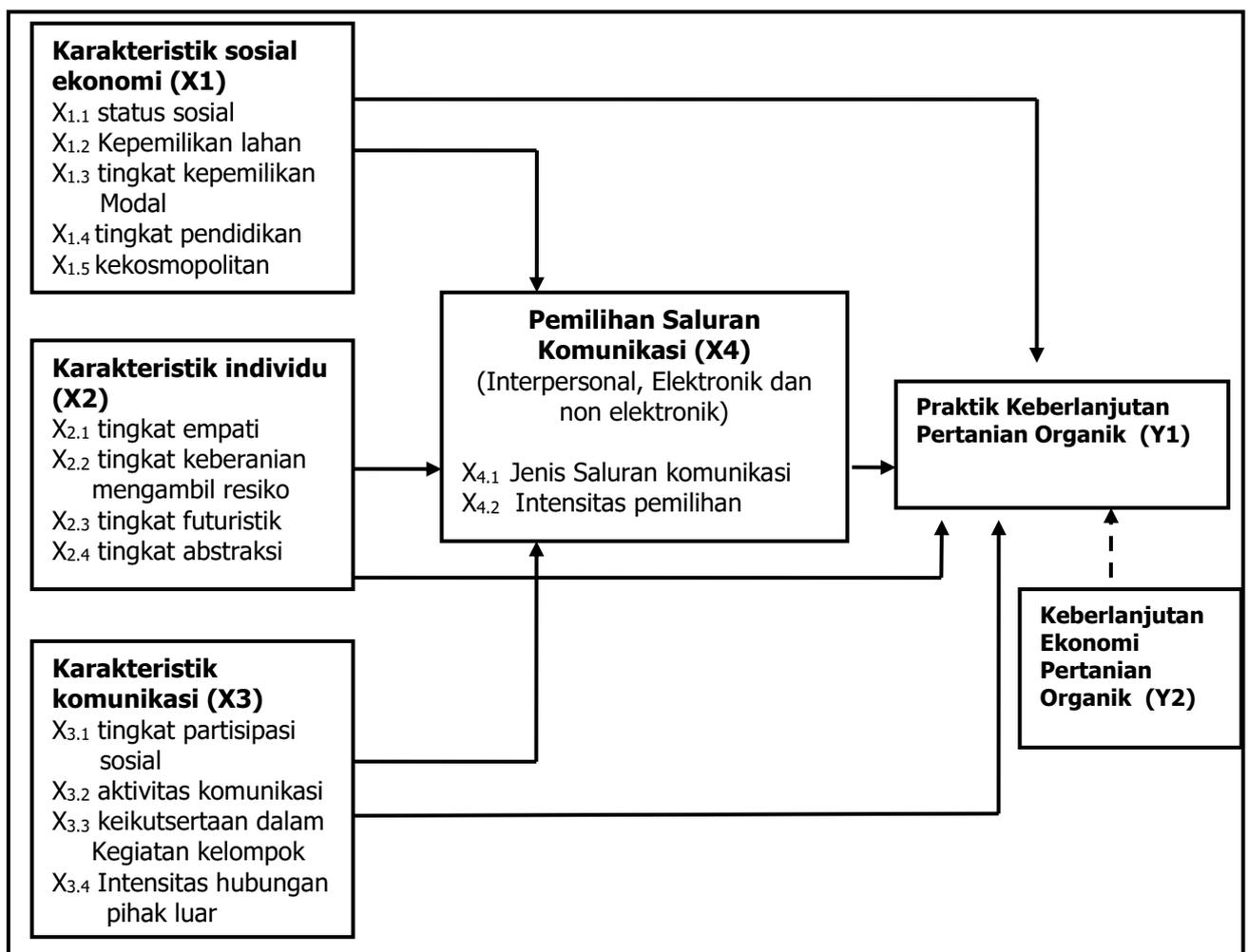
Penelitian ini akan diarahkan untuk melihat bagaimana hubungan antara karakteristik keinovatifan petani dengan pemilihan saluran komunikasi dalam pelaksanaan usaha tani padi. Variabel-variabel yang akan diamati yaitu karakteristik keinovatifan petani meliputi karakteristik sosial ekonomi, karakteristik individu dan karakteristik komunikasi serta tingkat pemilihan saluran komunikasi penyuluhan tentang informasi inovasi.

Karakteristik keinovatifan petani yang diamati terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu karakteristik sosial ekonomi, individu dan karakteristik komunikasi. Beberapa indikator karakteristik individu ditentukan dengan mengacu pada karakteristik keinovatifan yang dikemukakan oleh Rogers dan Shoemaker (1995), antara lain: tingkat empati, keberanian mengambil resiko dan tingkat futuristik. Karakteristik sosial ekonomi yang diamati yaitu: status sosial, luas lahan dan kepemilikan modal. Adapun karakteristik komunikasi yang dilihat meliputi: tingkat partisipasi sosial, aktivitas komunikasi dan keikutsertaan dalam kelompok dan berhubungan dengan pihak luar.

Karakteristik keinovatifan petani tersebut akan dihubungkan dengan pemilihan saluran komunikasi yang terbagi menjadi saluran komunikasi tak bermedia (interpersonal) dan saluran komunikasi bermedia. Saluran komunikasi tak bermedia (interpersonal) yaitu aktifis

gerakan (LSM), penyuluh, tokoh masyarakat, sesama petani, aparat desa, pedagang dan guru. Adapun saluran komunikasi bermedia mencakup media elektronik (televise, radio, internet, film/VCD) dan non elektronik (surat kabar, majalah, poster, leaflet dan brosur). Tingkat pemilihan saluran komunikasi ini akan dilihat dari tiga indikator, yaitu jenis saluran yang dipilih dan intensitas pemilihan saluran. Adapun materi/subjek informasi melalui saluran komunikasi yang diamati dalam penelitian ini mencakup informasi yang kaitannya dengan pelaksanaan usaha tani padi.

Tingkat keberlanjutan praktik pertanian organik berhubungan dengan keberlanjutan pertanian organik itu sendiri secara ekonomi. Tingkat keberlanjutan praktik organik dapat dilihat dari praktik konversi lahan organik, penggunaan pupuk organik, pestisida organik, bibit lokal dan pemisahan lahan dan irigasi organik dari non-organik.



Gambar 1. Kerangka Berpikir “Hubungan Pemilihan Saluran Komunikasi dengan Keberlanjutan Praktik Pertanian Organik”

3.2. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat hubungan nyata antara karakteristik sosial ekonomi petani Sungai Rengas dengan pemilihan saluran komunikasinya.
2. Terdapat hubungan nyata antara karakteristik individu petani Sungai Rengas dengan pemilihan saluran komunikasinya.
3. Terdapat hubungan nyata antara karakteristik komunikasi petani Sungai Rengas dengan pemilihan saluran komunikasinya.
4. Terdapat hubungan nyata antara pemilihan saluran komunikasi kelompok petani Sungai Rengas dengan keberlanjutan praktik pertanian organik.
5. Terdapat hubungan nyata antara karakteristik sosial ekonomi petani Sungai Rengas dengan keberlanjutan praktik pertanian organik.
6. Terdapat hubungan nyata antara karakteristik individu petani Sungai Rengas dengan keberlanjutan praktik pertanian organik.
7. Terdapat hubungan nyata antara karakteristik komunikasi petani Sungai Rengas dengan keberlanjutan praktik pertanian organik.

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini berbentuk *explanatory research*, yaitu penelitian yang menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik keinovatifan pertanian organik petani Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dalam pemilihan saluran komunikasi dan hubungannya dengan keberlanjutan praktik pertanian organik.

4.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Kecamatan Sungai Kakap merupakan kawasan KUAT (Kawasan Usaha Agribisnis Terpadu) yang ditetapkan pada tahun 2005 dan sebagai daerah penghasil padi untuk Kalimantan Barat umumnya dan Kabupaten Kubu Raya khususnya. Pada tahun 2010 ditetapkan sebagai daerah pengembangan wilayah Pusat Kegiatan Lokal (PKL) oleh Pemerintah Kubu Raya dengan sektor pertanian sebagai andalannya. Dan Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap merupakan desa percontohan pengembangan pertanian organik di Kalimantan Barat. Penelitian ini dilakukan sejak bulan Mei-Oktober 2014.

4.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah semua petani padi organik yang menjadi anggota kelompok tani padi sawah organik di wilayah pertanian Desa Sungai Rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dengan jumlah 768 petani. Penentuan lokasi desa tempat kelompok tani berada dilakukan secara *purposive* dengan memilih 2 gapoktan Desa Sungai Rengas. Selanjutnya dengan cara *simple random sampling* dipilih 1 kelompok tani yang rata-rata memiliki 25 – 30 orang anggota. Petani yang menjadi sampel penelitian dipilih secara proporsional sejumlah 30% dari tiap kelompok tani, dengan spesifikasi petani penggarap, baik petani maju dan pengikut yang membuat keputusan dalam berusahatani. Sehingga jumlah sampel yang terpilih adalah 36 petani sebagai responden dalam penelitian ini.

4.4. Data dan Instrumentasi

4.4.1. Data

Jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil secara langsung dari anggota populasi yang menjadi sampel penelitian (responden). Data primer dikumpulkan melalui pengisian kuesioner penelitian dengan teknik wawancara

pada responden. Adapun data sekunder diperoleh dari pemerintah setempat, instansi terkait dan kelompok tani padi di wilayah penelitian, berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer.

4.4.2. Pengembangan Instrumen

Instrumentasi berupa kuesioner penelitian, disusun menjadi tiga bagian. Bagian pertama berupa pertanyaan-pertanyaan seputar karakteristik petani, meliputi karakteristik sosial ekonomi, karakteristik individu dan karakteristik komunikasi petani. Bagian kedua tentang pemilihan saluran komunikasi oleh petani, baik saluran interpersonal, elektronik maupun non elektronik, berdasarkan informasi inovasi tentang pengelolaan usahatani padi. Instrumen ini akan dikembangkan dalam dua bentuk, yaitu berbentuk pertanyaan dan pernyataan baik secara terbuka maupun tertutup.

4.5. Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel penelitian disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 1. Variabel/Indikator, Definisi Operasional dan Pengukuran Penelitian

No	Variabel/Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran
X1	Karakteristik Sosial Ekonomi		
	Status sosial	Posisi responden sehubungan dengan peranannya dalam masyarakat, yang ditandai dengan jabatan sosial dan tingkat kehidupan	
	a. Jabatan sosial yang diduduki di masyarakat	Jabatan sosial yang dimiliki responden di masyarakat dalam 3 tahun terakhir serta jenis jabatan yang disandangnya (skala data: ordinal)	Skor 1 = tidak memiliki jabatan Skor 2 = memiliki jabatan di lingkup RT, kelompok tani Skor 3 = memiliki jabatan di lingkup yang lebih besar dari RT

No	Variabel/Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran
	b. tingkat kehidupan	Tingkat kehidupan responden dilihat dari faktor fisik tempat tinggal/harta benda dan tempat berobat bila sakit (skala data: ordinal)	Skor 1 = rumah menumpang, bangunan tidak permanen, tidak memiliki kendaraan bermotor, berobat ke puskesmas Skor 2 = rumah sewa, bangunan semi permanen, memiliki kendaraan bermotor roda dua, berobat ke dokter. Skor 3 = rumah milik sendiri, bangunan permanen, memiliki kendaraan bermotor roda empat, berobat ke rumah sakit.
	Luas Lahan	Luas lahan yang diusahakan responden untuk usaha tani, dinyatakan dengan m ² (skala data: ordinal)	Satuan luas dalam m ² Skor 1 = < 2500 m ² Skor 2 = 2600 - 5000 m ² Skor 3 = > 5100 m ²
	Kepemilikan modal	Status kepemilikan lahan, jumlah uang dan kepemilikan uang untuk berusahatani	
	a. Status kepemilikan lahan	Status kepemilikan lahan yang digarap (skala data: ordinal)	Skor 1 = milik orang lain (buruh) Skor 2 = sewa/bagi hasil

No	Variabel/Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran
	b. Jumlah modal	Jumlah uang yang digunakan responden untuk mengusahakan usahatani dalam satu musim tanam serta kepemilikan uang yang digunakan sebagai modal (skala: ordinal)	Skor 3 = milik sendiri Skor 1 = < 5 jt Skor 2 = 6 jt – 10 jt Skor 3 = > 10
	c. Kepemilikan modal	Kepemilikan uang yang digunakan sebagai modal usahatani (Skala data: ordinal)	Skor 1 = pinjam/kredit Skor 2 = kerjasama Skor 3 = mandiri
X2	Karakteristik Individu		
	Tingkat empati	Kemampuan responden dalam menempatkan dirinya pada peran orang lain	
	a. Toleransi	Sikap responden dalam menghargai pendapat dan kepentingan orang lain (skala data: ordinal)	Skor 1 = cuek dan tak peduli Skor 2 = peduli Skor 3 = sangat peduli
	b. Proyeksi peran	Sikap responden dalam menempatkan dirinya sebagai orang lain (skala data: ordinal)	Skor 1 = cuek dan tak respek Skor 2 = respek Skor 3 = sangat respek
X3	Keberanian mengambil resiko	Tanggung jawab responden terhadap keputusan yang diambilnya	
	a. Sikap mau menerima kegagalan	Sikap responden dalam menerima kegagalan (skala data: ordinal)	Skor 1 = sangat takut gagal Skor 2 = takut gagal

No	Variabel/Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran
	b. Sikap mau mengatasi kesulitan	Sikap responden dalam mengatasi kesulitan akibat keputusan yang dibuat (skala data: ordinal)	Skor 3 = berani gagal Skor 1 = tidak siap Skor 2 = siap Skor 3 = sangat siap
	Tingkat futuristik a. Sikap tidak percaya pada nasib b. Sikap optimis pada masa depan	Kemampuan responden dalam berorientasi ke masa depan Sikap responden untuk tidak percaya pada nasib (skala data: ordinal) Sikap responden untuk selalu mengharapkan kebaikan di masa depan (skala data: ordinal)	Skor 1 = percaya nasib dan pasrah Skor 2 = tidak percaya nasib tapi berusaha seadanya Skor 3 = tidak percaya nasib dan berusaha semaksimal mungkin Skor 1 = usaha yang dilakukan tidak akan merubah masa depan Skor 2 = usaha yang dilakukan akan tetap bertahan Skor 3 = usaha yang dilakukan dapat merubah kehidupan
X4	Karakteristik Komunikasi		
	Tingkat partisipasi sosial Keikutsertaan dalam kegiatan sosial	Keikutsertaan responden dalam kehidupan bermasyarakat Keterlibatan responden dalam kegiatan sosial (pengajian, arisan atau kerja bakti) yang ada di lingkungannya dalam tahun terakhir	Skor 1 = kurang dari 3 kali Skor 2 = 3 – 5 kali Skor 3 = lebih dari 5

No	Variabel/Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran
		(skala data: ordinal)	kali
	Aktivitas komunikasi	Tingkat aktif/tidak aktifnya responden dalam memperoleh informasi (skala data: ordinal)	Skor 1 = menunggu informasi Skor 2 = menunggu dan mencari informasi Skor 3 = selalu mencari informasi
	Keikutsertaan dalam kegiatan kelompok	Tingkat keikutsertaan responden dalam kegiatan kelompok dalam satu tahun terakhir	
	a. Kehadiran dalam undangan penyuluhan	Tingkat kehadiran responden dalam kegiatan penyuluhan dalam setahun terakhir (skala data: ordinal)	Skor 1 = kurang dari 3 kali Skor 2 = 3 – 5 kali Skor 3 = lebih dari 5 kali
	b. Keikutsertaan dalam pelatihan pertanian	Tingkat keikutsertaan responden dalam kegiatan pelatihan tentang pertanian organik(advokasi, penyadaran, kepemimpinan) dalam setahun terakhir (skala data: nominal)	Skor 1 = kurang dari 3 kali Skor 2 = 3 – 5 kali Skor 3 = lebih dari 5 kali
X4	Pemilihan Saluran Komunikasi		
1.	Jenis saluran komunikasi yang dipilih	Pemilihan saluran komunikasi yang diminati responden baik saluran interpersonal maupun bermedia, untuk memperoleh informasi gerakan mobilisasi (skala data: nominal dan ordinal)	Pilihan: a. saluran komunikasi interpersonal:

No	Variabel/Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran
			<ul style="list-style-type: none"> - aktifis LBH - aparat desa - sesama petani - tengkulak <p>b. saluran komunikasi bermedia:</p> <ul style="list-style-type: none"> - televisi - radio - internet - film/VCD - surat kabar - majalah - poster - leaflet - brosur <p>Skor 1 = memilih hanya satu jenis saluran komunikasi</p> <p>Skor 2 = memilih sampai 3 jenis saluran komunikasi</p> <p>Skor 3 = memilih lebih dari 3 jenis saluran komunikasi</p>
2.	Intensitas pemilihan saluran komunikasi	a. intensitas responden dalam mengakses saluran komunikasi interpersonal yang dipilihnya untuk memperoleh informasi tentang gerakan setahun terakhir (skala data: ordinal)	<p>Skor 1 = kurang dari 3 kali</p> <p>Skor 2 = 3 – 5 kali</p> <p>Skor 3 = lebih dari 5 kali</p>

No	Variabel/Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran
		b. intensitas responden dalam mengakses saluran komunikasi bermedia yang dipilihnya untuk memperoleh informasi usaha tani padi dalam setahun terakhir (skala data: ordinal)	Skor 1 = hanya satu kali Skor 2 = mengakses sampai 3 kali Skor 3 = lebih dari 3 kali
Y1	Praktik pertanian organik	Teknik budidaya pertanian yang menggunakan sumberdaya alam secara organik atau terbebas dari penggunaan input kimia sintetik dan dilakukan oleh petani sesuai pengetahuan dan kondisi lokal mereka (skala data: nominal) Indikatornya: konversi lahan pertanian organik lebih dari 3 tahun, penggunaan pupuk organik, penggunaan varietas lokal, penggunaan pestisida organik dan pemisahan lahan dan irigasi pertanian organik.	Skor 1 = konvensional (jika semua indikator praktik organik tidak terpenuhi) Skor 2 = Semi organik (jika salah satu indikator praktik terpenuhi) Skor 3 = organik, (semua indikator praktik organik terpenuhi).
	Konversi lahan organik	Periode yang dibutuhkan untuk mengkonversi lahan non-organik menjadi organik sehingga lahan terbebas dari residu bahan kimia sintetik secara ideal selama minimal 3 tahun. (skala data: nominal)	Skor 1 = 1 tahun Skor 2 = 2 tahun Skor 3 = > 3 tahun
	Penggunaan pupuk organik	Penggunaan pupuk berasal dari pupuk kompos, kandang, hijau	Skor 1 = tidak menggunakan pupuk

No	Variabel/Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran
		dan lain-lain (skala data: nominal)	organik Skor 2 = campuran kimia dan organik Skor 3 = seluruhnya organik
	Penggunaan bibit lokal	Penggunaan bibit lokal bukan hibrida atau rekayasa genetik (skala data : nominal)	Skor 1 = bibit hibrida/rekayasa genetik Skor 2 = campuran hibrida dan lokal Skor 3 = bibit lokal
	Penggunaan pestisida alami	Penggunaan pestisida alami bukan bahan kimia pabrikan dan penggunaan predator alami (skala data : nominal)	Skor 1 = pestisida kimia Skor 2 = campuran kimia dan organik Skor 3 = organik
	Pemisahan lahan dan irigasi organik	Pemisahan lahan dan irigasi organik untuk menghindari kontaminasi bahan kimia pabrikan (skala data : nominal)	Skor 1 = lahan dan irigasi tidak dipisahkan Skor 2 = lahan dipisahkan tapi irigasi menyatu Skor 3 = lahan dan irigasi terpisah
Y2	Keberlanjutan ekonomi petani	Petani mampu mencukupi kebutuhan dan mendapatkan pendapatan untuk keberlanjutan kehidupan (skala data: rasio)	Berlanjut secara signifikan jika ada perbedaan cukup nyata antara kondisi ekonomi petani sebelum dan sesudah berorganik
	Tingkat produksi	Kemampuan usahatani untuk menghasilkan panen per luas lahan pada musim tertentu (skala data : rasio)	Jumlah hasil panen dihitung per luas lahan yang digarap per musim per Kg
	Keuntungan usahatani	Jumlah total pendapatan petani per musim tanam dikurangi	Dihitung dalam satuan rupiah (Rp)

No	Variabel/Indikator	Definisi Operasional	Pengukuran
		jumlah total biaya input produksi pertanian (skala data : rasio)	

4.6. Kesahihan dan Keterandalan Instrumen

Dalam penelitian ini, instrumen perlu diuji sehingga dapat digunakan sebagai instrumen yang sah dan handal. Kerlinger (2006) mengungkapkan bahwa suatu alat ukur dikatakan sah apabila alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur secara tepat konsep yang sebenarnya ingin diukur. Adapun keterandalan suatu instrumen menyangkut tingkat konsistensi hasil yang dicapai oleh sebuah alat ukur, meskipun digunakan berulang-ulang pada subjek yang sama atau berbeda (Kerlinger, 2006).

Pengujian kesahihan instrumen dilakukan melalui konsultasi dengan dosen atau peneliti senior, yang secara keilmuan dianggap relevan dengan bidang ilmu yang diteliti. Uji kesahihan ini dilakukan dengan melihat validitas isi, susunan, bandingan dan ramalan.

Keterandalan instrumen dilakukan melalui uji coba terhadap instrumen yang akan digunakan terhadap sejumlah responden di tempat yang berbeda dan waktu yang berbeda, yang memiliki karakteristik sama dengan responden sesungguhnya. Dalam penelitian ini ujicoba akan dilakukan kepada 15 orang yang memiliki karakteristik relatif sama dengan responden di kelompok tani Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. Hasil uji coba tersebut dites dengan uji koefisien reliabilitas belah dua, untuk mengetahui keterandalan instrumen atau kuesioner yang telah disusun. Selanjutnya apabila masih ada yang belum sesuai, dilakukan perbaikan atau penyempurnaan kuesioner sampai memiliki tingkat keterandalan yang dapat diterima.

Adapun formulasi uji koefisien reliabilitas yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r. \text{ total} = \frac{2 (r. \text{ tt})}{1 + r. \text{ tt}}$$

Keterangan: r. total = angka keterandalan keseluruhan item (koefisien reliabilitas)

r. tt = angka korelasi belahan ganjil dan genap

Jika angka r.total hitung berada di atas angka kritik $r_{\text{-tabel}}$ pada taraf 5% (0,05) maka pernyataan-pernyataan dalam kuesioner dianggap memiliki keterandalan (Singarimbun dan Effendi, 2006). Berdasarkan hasil uji realibilitas didapat hasil karakteristik sosial ekonomi denga nilai $r = 0,706$ (diterima), karakteristik individu dengan nilai $r = 0,750$ (diterima),

karakteristik komunikasi dengan nilai $r = 0,804$ (baik dan diterima), pemilihan saluran dengan nilai $r = 0,662$ (diterima), praktik organik dengan nilai $r = 0,796$ (diterima) dan keberlanjutan ekonomi dengan nilai $r = 0,649$ (diterima).

4.7. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang disertai dengan wawancara terhadap sejumlah petani organik Desa Sungai rengas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Data-data pendukung yang bersifat langsung juga akan dikumpulkan melalui wawancara dengan PPL dan dinas pertanian Kabupaten Kubu Raya yang mendampingi petani dan tokoh masyarakat yang paham dengan permasalahan kelompok. Data sekunder dikumpulkan dari instansi pemerintah setempat (desa/kecamatan), dinas pertanahan, dinas pertanian dan perkebunan atau data-data statistik terkait yang dapat diakses melalui internet.

Setelah data terkumpul, maka data akan di-*coding*, dan di-*entry* dengan menggunakan SPSS. Data tersebut akan dianalisis secara analisis statistik deskriptif dengan menampilkan distribusi frekuensi, persentase, rata-rata, median dan standar deviasi, serta analisis statistik inferensia dengan menggunakan statistika non-parametrik yang menggunakan uji Korelasi Rank Spearman (r_s), dengan rumus sebagai berikut (Siegel, 1994):

$$r_s = \frac{1 - 6 \sum d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan: r_s = koefisien korelasi *rank* Spearman

N = Jumlah Responden

d_i = selisih ranking antara dua variabel

Dengan pengujian hipotesis :

H_0 : $r_s = 0$

H_1 : $r_s > 0$ atau $r_s < 0$

Kaidah penghitungannya adalah :

$r_s \text{ hit} < r_s \text{ tabel} \longrightarrow$ Terima H_0

$r_s \text{ hit} \geq r_s \text{ tabel} \longrightarrow$ Tolak H_0 (Terima H_1)

Adapun Tingkat signifikansi pada taraf $\alpha = 0,05$ adalah 0,305 dan $\alpha = 0,01$ adalah 0,432 dengan menggunakan Tabel A.4 (Walpole, 1995).

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Berdasarkan data Buku Induk Kependudukan Desa Sungai Rengas Tahun 2013, Desa Sungai Rengas merupakan bagian dari Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya dengan luas wilayah 4.200 Ha. Desa Sungai Rengas berbatasan dengan sungai Kapuas di sebelah utara, Pal V dan Pal IX di sebelah Selatan, Kotamadya Pontianak di sebelah timur dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sungai Kupah, Jeruju Besar dan Sui Itik. Jumlah penduduk Desa Sungai Rengas adalah 19.928 orang dengan jumlah KK adalah 4.560 dengan rincian sebanyak 9.201 laki-laki dan 10.727 adalah perempuan. Mayoritas penduduk Sungai Rengas adalah beragama Islam. Sebaran suku bangsa di Desa Sungai Rengas adalah Bugis, Melayu, Jawa, Madura, Cina, Dayak dan Batak.

Luas panen padi sawah di Desa Sungai Rengas adalah 1.850 Ha dengan total produksi adalah 4.995 ton, dengan hasil panen per Ha adalah 2,7 ton/ha. Jumlah rumah tangga petani yang berusaha di bidang pertanian adalah 1.911 KK. Serangan hama penyakit di Desa Sungai Rengas untuk tanaman padi adalah tikus, wereng, sundep, sangit, belalang. Sedangkan kedalaman solum tanah sendiri yang kurang dari 50cm adalah seluas 1.850 Ha. Pengolahan padi giling di Desa Sungai Rengas berjumlah 14 buah dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 30 orang dengan jumlah produksi sebanyak 270 ton/ha. Pemasaran beras di Desa Sungai Rengas adalah lingkup Desa.

Jumlah pelayanan kesehatan di Desa Sungai Rengas adalah 1 Puskesmas, 1 Puskesmas pembantu dan 1 Polindes. Tenaga kesehatan terdiri atas 2 orang dokter, 10 bidan, 8 mantri dan 27 dukun. Angka kemiskinan di Desa Sungai Rengas terdiri atas 3.211 orang dengan jumlah KK adalah 4.555 KK. Jumlah sarana pendidikan di Desa Sungai Rengas terdiri atas TK 1 buah, SD 6 buah, SLTP 1 buah dan SMA 1 buah. Tingkat pendidikan di Desa Sungai Rengas mayoritas adalah tamatan SD dengan jumlah 4.930 orang sedangkan jumlah sarjana adalah 112 orang. Kepemilikan kendaraan bermotor didominasi oleh kendaraan roda dua sebanyak 4.308 KK sedangkan roda empat sebanyak 115 KK.

5.2. Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Karakteristik sosial dan ekonomi responden dapat diketahui berdasarkan usia, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, kepemimpinan, tingkat kehidupan, kepemilikan lahan, kepemilikan modal dan tingkat kekosmopolitan. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing karakteristik responden.

5.2.1. Usia

Karakteristik sosial ekonomi yang pertama adalah usia responden petani yang secara umum didominasi usia produktif sebagaimana terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Sebaran Responden berdasarkan Usia

No	Usia	N	%
1	20 - 29	1	2,8
2	30 - 39	12	33,3
3	40 - 49	8	22,2
4	50 - 59	7	19,4
5	60 - 69	8	22,2
	Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 55% umur responden berada pada usia 30-49 tahun. Hal ini membuktikan bahwa petani di Sungai Rengas masih banyak dikelola oleh golongan muda. Sedangkan 22% umur responden berada pada range 60-69 tahun. Sekilas dapat dilihat pertanian masih menjadi tumpuan kaum muda di Sungai Rengas.

5.2.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden petani secara umum didominasi oleh lulusan SD. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat petani memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Berikut adalah sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Tabel 3.
Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Usia	N	%
1	Tidak lulus SD	8	22,2
2	SD	23	63,9
3	SMP	3	8,3
4	SMA	2	5,6
	Jumlah	36	100

Pada tabel 3 di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan formal responden sangat rendah. Jumlah responden yang lulus SD mendominasi yaitu sebesar 63,9% sedangkan yang tidak tamat SD sebesar 22,2%. Sedangkan yang lulus SMA hanya berjumlah 2 orang atau 5,6%.

5.2.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Untuk mengetahui seberapa banyak kepala rumah tangga petani memiliki tanggungan yang menjadi tanggung jawabnya, maka dapat dilihat dari jumlah tanggungan keluarga. Adapun jumlah tanggungan responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Sebaran Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	N	%
1.	< 2	3	8,3
2.	2-4	27	75,0
3.	≥ 5	6	16,7
	Jumlah	36	100

Jumlah tanggungan dalam keluarga petani diukur dari banyaknya satu kepala keluarga menghidupi anggota keluarga yang lainnya. Responden menanggung kehidupan anggota lainnya terdiri atas istri dan anak. Beberapa responden juga memiliki tanggungan terhadap orang tua atau saudaranya. Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa secara umum reponden memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2-4 orang (75%), sedangkan reponden yang memiliki tanggungan sebanyak lebih dari 5 adalah 16,7%.

5.2.4. Tingkat Kepemimpinan

Karakteristik sosial ekonomi berikutnya adalah tingkat kepemimpinan. Dalam mengukur tingkat kepemimpinan responden dapat dirumuskan beberapa indikator yaitu kepemilikan jabatan sosial yang diduduki responden di masyarakat baik itu formal maupun non-formal. Adapun kepemilikan jabatan sosial responden dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Sebaran Responden berdasarkan Kepemilikan Jabatan Sosial

No	Jabatan dalam Masyarakat	N	%
1.	Tidak menjabat	32	88,9
2.	Pimpinan lembaga formal/non-formal	3	8,3
3.	Pimpinan lembaga formal dan non-formal	1	2,8
	Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum responden tidak menjadi pengurus baik di lembaga formal ataupun non-formal yaitu sebanyak 88,9%. Sedangkan responden yang menjadi pengurus organisasi formal dan non-formal hanya 1 orang saja

(2,8%). Responden ini menjadi ketua kelompok tani dan juga sebagai pengurus lembaga tingkat Desa. Dari tabel ini dapat ditarik kesimpulan bahwa petani terlibat dalam organisasi formal dan non-formal hanya sebatas menjadi anggota saja

5.2.5. Tingkat Kehidupan

Tingkat kehidupan responden dapat dilihat dari kepemilikan tempat tinggal, kepemilikan kendaraan bermotor dan akses kesehatan. Kepemilikan tempat tinggal dikategorikan menjadi 3 bagian, yaitu milik sendiri, sewa dan numpang. Berdasarkan tabel 6 secara umum tempat tinggal responden berstatus milik sendiri yaitu sebanyak 86,1% dan sebanyak 13,9% berstatus numpang di rumah orang lain.

Tabel 6.
Sebaran Responden berdasarkan Kepemilikan Tempat Tinggal

No	Jenis	N	%
1	Milik sendiri	31	86,1
2	Sewa	0	0
3	Numpang	5	13,9
	Jumlah	36	100

Variabel tingkat kehidupan berikutnya adalah kepemilikan kendaraan bermotor. Kepemilikan kendaraan bermotor dibagi menjadi tidak memiliki, hanya memiliki kendaraan roda dua dan memiliki baik roda dua dan roda empat. Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kendaraan roda dua atau motor yaitu sebanyak 83,3%. Hal ini membuktikan bahwa kendaraan roda dua bagi petani di desa Sungai Rengas menjadi kendaraan yang umum dimiliki oleh masyarakat untuk memobilitas keseharian mereka.

Tabel 7.
Sebaran Responden berdasarkan Status Kepemilikan Kendaraan Bermotor

No	Status Kepemilikan	N	%)
1	Tidak memiliki	5	13,9
2	Kendaraan roda dua	30	83,3
3	Kendaraan roda empat dan dua	1	2,8
	Jumlah	36	100

5.2.6. Tingkat kekosmopolitan

Tingkat kekosmopolitan responden dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu: intensitas keluar daerah perbulan dan intensitas hubungan responden dengan orang lain di luar desa. Tingkat kekosmopolitan responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.
Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Kekosmopolitan*

No.	Pernyataan	Intensitas (Jumlah responden dan %)			
		≥ 5 kali	2-4 kali	≤ 1 kali	N
1	Intensitas pergi ke luar desa	4 (11,1)	7 (19,4)	25 (69,4)	36 (100)

* dalam 1 bulan

Tabel 8 menunjukkan tingkat kekosmopolitan responden yang dilihat dalam tiga hal yaitu intensitas pergi keluar desa dan intensitas hubungan dengan orang lain di luar desa. Intensitas keluar desa responden cukup rendah yaitu sebesar 69,4% tidak pernah keluar desa dalam 1 bulan. Sedangkan intensitas berhubungan dengan orang di luar desa kurang dari 1 kali dalam sebulan sebesar 63,9%. Responden yang memiliki intensitas tinggi keluar desa adalah mereka yang menjabat pengurus kelompok.

5.2.7. Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan diukur berdasarkan luas lahan yang dimiliki responden dan juga status kepemilikannya. Luas lahan yang dimiliki oleh responden secara umum terbagi atas 3 bagian yaitu sempit, sedang dan luas. Secara umum luas lahan yang dimiliki oleh responden adalah sedang dengan kisaran luas 0,3-1 ha sebanyak 80,6%. Sedangkan responden yang memiliki lahan di atas 1 ha adalah sebanyak 4 orang (11,1%). Untuk melihat luasan lahan responden dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9.
Sebaran Responden berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan	N	%
1	<0,3 ha	3	8,3
2	0,3 - 0,5 ha	20	55,6
3	0,6 - 1 ha	9	25,0
4	> 1 ha	4	11,1
	Jumlah	36	100

Status kepemilikan lahan responden ternyata hanya terbagi menjadi 2 kategori yaitu bagi hasil dan milik sendiri. Dari data responden ternyata bagi hasil mencapai angka 77,8% sedangkan lahan milik sendiri adalah 22,2%. Status kepemilikan lahan dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10.
Sebaran Responden berdasarkan Status Kepemilikan Lahan

No	Jumlah	N	%
1	Bagi hasil	28	77,8
2	Milik sendiri	8	22,2
	Jumlah	36	100

5.2.8. Kepemilikan Modal

Kepemilikan modal diukur berdasarkan jumlah modal yang dikeluarkan responden dalam usaha tani sekali musim tanam. Secara umum responden mengeluarkan modal untuk usaha tani padi sekali musim tanam kurang dari 5 juta yaitu sebanyak 91,7%. Hanya satu orang responden yang mengeluarkan modal usaha tani di atas 10 juta per musim tanam karena memang memiliki lahan yang luas. Berikut adalah Tabel 11 terkait dengan jumlah modal yang dikeluarkan responden dalam usaha tani.

Tabel 11.
Sebaran Responden berdasarkan Jumlah Modal Usaha Tani per Musim Tanam

No	Jumlah	N	%
1	< 5 juta	33	91,7
2	5 - 10 juta	2	5,5
3	> 10 juta	1	2,8
	Jumlah	36	100

Untuk status kepemilikan modal usaha tani, secara umum responden menggunakan modalnya sendiri untuk berusaha tani yaitu sebanyak 94,4% responden. Sedangkan hanya 2 responden saja (5,6%) yang memiliki modal dari pinjaman atau hutang dengan orang lain. Berikut ini adalah Tabel 12 tentang sebaran status kepemilikan modal oleh responden.

Tabel 12.
Sebaran Responden berdasarkan Status Kepemilikan Modal Usaha Tani

No	Jumlah	N	%
1	Pinjam	2	5,6
2	Milik sendiri	34	94,4
	Jumlah	36	100

5.3. Karakteristik Individu

Penelitian ini membatasi karakteristik individu responden dengan variabel-variabel antara lain: tingkat empati, kemampuan abstraksi, keberanian mengambil resiko dan tingkat futuristik.

5.3.1. Tingkat Empati

Tingkat empati merupakan sikap responden dalam memproyeksikan diri terhadap peran orang lain. Pada penelitian ini, tingkat empati diukur melalui toleransi terhadap orang lain dan proyeksi terhadap peran orang lain.

Tabel 13.
Sebaran Responden berdasarkan Toleransi terhadap Kesulitan Orang Lain

No	Jumlah	N	%
1	Langsung memberikan bantuan	6	16,7
2	Memberikan bantuan setelah diminta	6	16,7
3	Membiarkan saja	24	66,6
	Jumlah	36	100

Tabel 13 menunjukkan bahwa sikap toleransi responden terhadap orang lain kurang baik dalam memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang kesulitan sebesar 66,6% atau membiarkan saja. Sedangkan sebanyak 16,7% responden memberikan bantuan secara langsung dan memberikan bantuan setelah diminta.

5.3.2. Kemampuan Abstraksi

Kemampuan abstraksi reponden adalah kemampuan petani dalam membayangkan suatu pesan. Dalam penelitian ini, tingkat abstraksi ditunjukkan dengan kemampuan petani dalam membayangkan suatu materi atau pesan serta kemampuan petani dalam mencerna pesan suatu materi.

Tabel 14.
Sebaran Responden berdasarkan Kemampuan Membayangkan Materi

No	Kemampuan membayangkan	N	%
1	Sangat mampu membayangkan	5	13,9
2	Mampu membayangkan	17	47,2
3	Sulit membayangkan	14	38,9
	Jumlah	36	100

Pada Tabel 14 secara umum responden mampu membayangkan materi yang disampaikan baik dalam pertemuan atau penyuluhan yaitu sebesar 47,2%. Namun, masih banyak juga responden yang sulit membayangkan suatu materi yaitu sebesar 38,9%. Sedangkan sebanyak 13,9% responden sangat mudah memahami materi. Beberapa responden beranggapan bahwa materi pertanian organik agak sulit dipahami karena mereka belum pernah melakukan budidaya seperti itu.

Tabel 15.
Sebaran Responden berdasarkan Kemampuan Mencerna Pesan

No	Kemampuan mencerna pesan	N	%
1	Sangat mudah dipahami	6	16,7
2	Mudah dipahami	16	44,4
3	Sulit dipahami	14	38,9
	Jumlah	36	100

Berdasarkan Tabel 15 di atas, sebanyak 38,9% responden menjawab bahwa pesan pertanian organik sulit dipahami karena menjadi hal yang baru bagi mereka. Sedangkan sebanyak 16,7% responden sangat mudah memahami materi pertanian organik karena mereka adalah pengurus di kelompok dan sering mengikuti pelatihan dan penyuluhan pertanian organik.

5.3.3. Keberanian Mengambil Resiko

Keberanian mengambil resiko bertani organik berarti petani berani menghadapi kenyataan yang terjadi atas kehidupannya akibat keputusan yang diambilnya dalam bertani organik untuk pertama kalinya. Dalam penelitian ini keberanian mengambil resiko ditunjukkan oleh kemauan dalam menerima kegagalan. Pada tabel 15 ternyata kemauan menerima kegagalan cukup tinggi yaitu sebesar 63,9%. Sedangkan sebanyak 25% responden tidak siap menghadapi kegagalan. Responden beranggapan bahwa bertani organik untuk pertama kalinya memang penuh resiko. Karena sebagai hal yang baru, maka pertanian

organik masih belum dapat dibuktikan keberhasilannya. Mereka beranggapan juga bahwa pengelolaan tanpa organik pun penuh dengan resiko kegagalan akibat alam dan penyakit, apalagi bertani organik yang meminimalisir penggunaan kontrol bahan kimia.

Tabel 16
Sebaran Responden berdasarkan Kemauan Menerima Kegagalan Bertani Organik

No	Kemauan menerima kegagalan	N	%
1	sangat takut gagal	9	25,0
2	takut gagal	4	11,1
3	berani gagal	23	63,9
	Jumlah	36	100

Dalam hal pengambilan keputusan untuk bertani organik dengan memperhatikan berbagai resikonya, maka sebanyak 38,9% responden menjawab sangat siap untuk bertani organik dengan beragam resikonya. Sebanyak 33,3% responden menjawab tidak siap untuk bertani organik karena penuh dengan resiko yang belum pernah mereka alami sebelumnya. Sedangkan 27,8% responden memutuskan siap untuk bertani organik dengan segala konsekuensinya. Untuk mengetahui sikap responden dalam memutuskan bertani organik dapat dilihat pada Tabel 17 berikut.

Tabel 17
Sebaran Responden berdasarkan Pengambilan Keputusan Bertani Organik

No	Pengambilan Keputusan	N	%
1	Tidak siap	12	33,3
2	Siap	10	27,8
3	Sangat siap	14	38,9
	Jumlah	36	100

5.3.4. Tingkat Futuristik

Tingkat futuristik merupakan tingkat keinginan petani untuk memiliki pandangan ke masa depan terhadap usahanya, dalam hal ini adalah bertani organik. Berdasarkan tabel 18, bahwa responden berpandangan pasrah terhadap nasib jika mengalami kegagalan bertani organik yaitu sebesar 72,2%. Namun sebanyak 22,2% responden beranggapan bahwa tidak percaya nasib/takdir dan akan berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari kegagalan. Untuk mengetahui pandangan responden terhadap takdir/nasib bertani organik dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18.
Sebaran Responden berdasarkan Pandangan Takdir/Nasib Bertani Organik

No	Pandangan	N	%
1	Pasrah	26	72,2
2	Percaya takdir dan berusaha seadanya	2	5,6
3	Tidak percaya takdir, berusaha maksimal	8	22,2
	Jumlah	36	100

Pandangan tentang optimisme terhadap usahatani organik perlu didalami, apakah memang responden yakin dan optimis dengan usahatani organik yang dijalankan. Ternyata sebanyak 41,7% responden berpandangan bahwa pertanian organik tidak akan merubah masa depan kehidupannya. Sedangkan sebanyak 47,2% ternyata berpandangan bahwa bertani organik dapat merubah kehidupan mereka menjadi lebih sejahtera dan lebih baik dari sebelumnya. Untuk melihat pandangan optimisme responden dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19.
Sebaran Responden berdasarkan Pandangan Optimisme Bertani Organik

No	Pandangan	N	%
1	Tidak merubah masa depan	15	41,7
2	Usaha saat ini tetap bertahan	4	11,1
3	Usaha saat ini berkelanjutan dan merubah masa depan	17	47,2
	Jumlah	36	100

5.4. Karakteristik Komunikasi

Pada penelitian ini, karakteristik komunikasi responden meliputi variabel-variabel antara lain: tingkat partisipasi sosial, aktivitas komunikasi, tingkat keterdedahan terhadap media dan tingkat keikutsertaan dalam penyuluhan.

5.4.1. Tingkat Partisipasi Sosial

Tingkat partisipasi sosial merupakan tingkat kesediaan responden untuk terlibat dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Tingkat partisipasi sosial dalam penelitian ini ditunjukkan dengan keterlibatan responden dalam kegiatan keagamaan dan gotong royong. Partisipasi sosial yang tinggi terlihat pada kegiatan keagamaan sebesar 72,2% seperti menghadiri pengajian atau yasinan setiap malam jum'at dan gotong royong sebesar 58,3% baik material maupun non-material. Berikut ini adalah Tabel 20 tentang tingkat partisipasi sosial responden.

Tabel 20.
Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Partisipasi Sosial*

No	Kegiatan	Jawaban (jumlah dan %)			Jumlah
		Sering (≥ 3 kali)	Jarang (1-3)	Tidak pernah	
1	Keagamaan	26 (72,2)	6 (16,7)	4 (11,1)	36 (100)
2	Gotong royong	21 (58,3)	15 (41,7)	0 (0)	36 (100)

* dalam 1 tahun

5.4.2. Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat komunikasi responden dalam berdiskusi, bertanya dan menjawab serta memberi tanggapan dalam setiap pertemuan. Tabel 21 menunjukkan untuk kegiatan berdiskusi sebanyak 30,6% responden sering melakukannya, sebanyak 8,3% tidak pernah berdiskusi. Pada kegiatan bertanya dan menjawab secara umum dilakukan responden sebanyak 47,2%. Begitupula dengan kegiatan memberi tanggapan, secara umum dilakukan dengan jumlah 41,7% responden. Dari semua bentuk kegiatan komunikasi ini, maka kegiatan diskusi sering dilakukan baik dalam pertemuan maupun di luar pertemuan.

Tabel 21.
Sebaran Responden berdasarkan Aktivitas Komunikasi

No	Bentuk kegiatan	Intensitas (jumlah dan %)			Jumlah
		Sering (≥ 3 kali)	Jarang (1-3)	Tidak pernah	
1	Diskusi	11 (30,6)	22 (61,1)	3 (8,3)	36 (100)
2	Bertanya dan menjawab	17 (47,2)	11 (30,6)	8 (22,2)	36 (100)
3	Memberi tanggapan	15 (41,7)	14 (38,9)	7 (19,4)	36 (100)

5.4.3. Tingkat Keikutsertaan dalam Kegiatan Kelompok

Tingkat keikutsertaan dalam penyuluhan merupakan intensitas responden dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan serta menjadi anggota kelompok dalam setahun. Tabel 22 menunjukkan hasil penelitian tentang keikutsertaan petani dalam penyuluhan pertanian organik. Dari tabel ini dapat diketahui bahwa sebanyak 41,7% responden aktif

menjadi anggota kelompok tani. sebanyak 38,8% responden sering mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian organik sedangkan sebanyak 50% responden tidak pernah mendapatkan pelatihan cara budidaya pertanian organik.

Tabel 22.
Sebaran Responden berdasarkan Keikutsertaan dalam Kegiatan Kelompok

No	Jenis	Jawaban (jumlah dan %)			Jumlah
		≥ 3 kali	1-3	Tidak pernah	
1	Menjadi anggota	15 (41,7)	11 (30,5)	10 (27,8)	36 (100)
2	Mengikuti penyuluhan	14 (38,8)	11 (30,6)	11 (30,6)	36 (100)
3	Mengikuti pelatihan	9 (25)	9 (25)	18 (50)	36 (100)

*) rentang waktu dalam setahun

5.4.4. Intensitas Berhubungan dengan Pihak Luar

Karakteristik komunikasi ditandai juga dengan semakin tingginya petani berhubungan dengan pihak lain di luar desanya. Pihak lain ini adalah meraka yang tergolong agen perubahan dalam konteks pertanian organik. Dalam penelitian ini pihak luar adalah LSM dan penyuluh yang membawa ide pertanian organik ke desa mereka. Berdasarkan Tabel 23 diketahui bahwa intensitas berhubungan dengan orang di luar desa kurang dari 1 kali dalam sebulan sebesar 63,9%. Sedangkan responden yang sering berhubungan dengan pihak luar sebesar 11,1%. Responden yang memiliki intensitas tinggi keluar desa adalah mereka yang menjabat pengurus kelompok.

Tabel 23.
Sebaran Responden berdasarkan Intensitas Hubungan dengan Luar Desa*

No.	Pernyataan	Intensitas (Jumlah responden dan %)			
		≥ 5 kali	2-4 kali	≤ 1 kali	N
1	Intensitas hubungan dengan orang di luar desa	4 (11,1)	9 (25)	23 (63,9)	36 (100)

* dalam 1 bulan

5.5. Tingkat Keinovatifan Petani dalam Pertanian Organik

Rogers dan Schoemaker (1986) mengemukakan bahwa keinovatifan masyarakat petani dapat dilihat dari ciri-ciri keinovatifannya. Menurut Rogers dan Schoemaker, orang yang lebih inovatif adalah orang-orang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

(1) ciri sosial ekonomi, meliputi: tingkat pendidikan yang lebih baik, status sosial yang lebih tinggi, tingkat mobilitas/kekosmopolitanan yang lebih besar, lahan yang lebih luas, modal yang lebih banyak, mempunyai pekerjaan yang lebih spesifik serta lebih berorientasi pada komersialisasi produk.

(2) ciri kepribadian yang diperlihatkan dengan: empati yang besar, tidak/kurang dogmatis, kemampuan abstraksi besar, rasionalis, intelegensinya tinggi, lebih berkenan pada perubahan, mau mengambil resiko dan tidak percaya pada nasib (futuristik).

(3) ciri komunikasi yang meliputi: tingkat partisipasi sosial yang tinggi, sering mengadakan komunikasi interpersonal, sering mengadakan hubungan sosial dengan orang asing dan dengan agen pembaharu, sering memanfaatkan media massa untuk mencari informasi, memiliki tingkat kepemimpinan yang tinggi serta senang berada pada sistem yang bernorma modern.

Hasil penelitian mengenai tingkat keinovatifan petani organik ini mengacu pada ciri-ciri yang dikemukakan Rogers dan Schoemaker, dibatasi pada aspek/ciri sebagai berikut: (1) *ciri sosial ekonomi*, meliputi: tingkat pendidikan tingkat kepemimpinan, tingkat mobilitas/kekosmopolitanan dan kepemilikan modal; (2) *ciri kepribadian* yang diperlihatkan dengan: tingkat empati, kemampuan abstraksi (tingkat abstraksi), tingkat keberanian mengambil resiko dan tingkat futuristik; serta (3) *ciri komunikasi* yang meliputi: tingkat partisipasi sosial, aktivitas komunikasi interpersonal, tingkat keterdedahan media, serta tingkat keikutsertaan dalam penyuluhan.

Berdasarkan pertanyaan dan pernyataan yang diajukan pada responden, dibuat penskoran terhadap skala jawaban yang disediakan. Skor-skor yang dihasil dari jawaban responden dijumlahkan menurut kelompok variabel yang diamati, kemudian dirata-ratakan. Rata-rata skor jawaban ini dibandingkan dengan skor tengah dari skala masing-masing jawaban, sehingga dapat ditentukan sejauh mana tingkat keinovatifan nelayan. Pada penelitian ini, ***tingkat keinovatifan dinilai cenderung tinggi apabila rata-rata skor tersebut lebih besar dari skor tengah skala jawaban.*** Tingkat keinovatifan tersebut dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24.

Deskripsi Statistik Tingkat Keinovatifan Responden berdasarkan Rata-rata Skor Jawaban Responden

No	Variabel	Skor Rendah	Skor Tinggi	Skor Tengah	Rata2 Skor Jawaban
A	Karakteristik Sosial Ekonomi				
1	Tk Pendidikan	1	4	2,5	1,97
2	Tk Kekosmopolitan	1	3	2	1,42
3	Kepemilikan Modal	1	3	2	2,02
4	Kepemilikan Lahan	1	3	2	2,30
5	Status Sosial	1	3	2	1,93
B	Karakteristik Individu				
1	Tk Empati	1	3	2	1,75
2	Tk Abstraksi	1	3	2	1,76
3	Tk. Keberanian beresiko	1	3	2	2,22
4	Tk Futuristik	1	3	2	1,77
C	Karaktersitik Komunikasi				
1	Tk. Partisipasi Sosial	1	3	2	2,47
2	Aktivitas komunikasi	1	3	2	2,23
3	Intensitas Hubungan Pihak Luar	1	3	2	1,47
4	Keikutsertaan dlm Kegiatan Kelompok	1	3	2	1,99

Dari Tabel 24 terlihat bahwa variabel karakteristik sosial ekonomi yang memiliki rata-rata skor jawaban lebih tinggi dari skor tengah adalah kepemilikan lahan (2,30) dan kepemilikan modal (2,02). Sesuai dengan pendapat Rogers dan Schoemaker (1986) yang menyatakan bahwa orang yang lebih inovatif umumnya memiliki lahan dan modal yang baik dalam usaha taninya. Sebaliknya pada skor variabel pendidikan (1,97), tingkat kekosmopolitan (1,42), dan status sosial (1,93) memiliki skor sangat rendah yaitu di bawah nilai skor tengah jawaban. Hal ini dapat membuktikan bahwa responden kurang inovatif jika dikaitkan dengan rendahnya pendidikan, kurang kosmopolit dan tidak memiliki status sosial yang baik di tengah masyarakat.

Rata-rata skor pada karaktersitik individu mempunyai rata-rata skor jawaban yang rendah, yaitu tingkat empati, tingkat abstraksi, dan tingkat futuristik. Artinya tingkat keinovatifan berdasarkan karakteristik individu responden cenderung rendah. Hanya skor keberanian mengambil resiko bertani organik yang di atas rata-rata skor (2,22). Artinya responden memiliki tingkat keinovatifan untuk pertanian organik.

Rata-rata skor pada variable karakteristik komunikasi, hanya tingkat partisipasi sosial (2,47) dan aktivitas komunikasi (2,23) yang memiliki rata-rata skor jawaban yang lebih tinggi dibanding skor tengah skala jawaban. Menurut Rogers dan Schoemaker, salah satu ciri

keinovatifan seseorang berdasarkan ciri komunikasi adalah memiliki partisipasi yang tinggi terhadap lingkungannya serta mempunyai aktivitas komunikasi interpersonal yang baik. Terdapat dua variabel yang rendah yaitu pada komponen intensitas berhubungan dengan pihak lain di luar desa (1,47) dan keikutsertaan dalam kegiatan kelompok (1,99). Intensitas berhubungan dengan pihak lain di luar desa membuktikan bahwa responden jarang sekali mencari dan bertukar informasi tentang pertanian organik kepada pihak lain yang memahami pertanian organik seperti penyuluh. Keikutsertaan dalam penyuluhan yang rendah membuktikan bahwa kurang aktifnya responden dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan oleh instansi terkait. Sebagian besar justru hanya menjadi anggota kelompok pasif.

5.6. Pemilihan Saluran Komunikasi

5.6.1. Tingkat Intensitas Saluran Komunikasi

Intensitas responden mengakses media dalam sebulan bertujuan untuk mencari berita yang berhubungan dengan pekerjaannya baik umum maupun tentang pertanian organik. Media yang umum digunakan oleh masyarakat petani antara elektronik, cetak dan interpersonal, sehingga penelitian ini memfokuskan pendapat responden dalam mengakses ketiga media ini. Tabel 25 menunjukkan tingkat keterdedahan responden terhadap media massa. Dari ketiga saluran media yang digunakan ternyata hanya media interpersonal yang banyak digunakan oleh responden yaitu sebesar 58,3%. Media interpersonal seperti penyuluh, tokoh masyarakat maupun para petani organik lainnya. Dari mereka ini informasi baik tentang informasi pertanian organik maupun lainnya disampaikan kepada masyarakat. Sedangkan sebanyak 61,1% responden tidak pernah menggunakan media elektronik seperti internet, TV dan radio. Responden juga tidak pernah menggunakan media cetak seperti koran dan media cetak lainnya yaitu sebanyak 91,7%. Hal ini membuktikan bahwa kedua media ini yaitu cetak dan elektronik tidak maksimal dalam penyebaran inovasi pertanian organik. Justru yang paling penting adalah saluran interpersonal dalam penyebaran informasi pertanian organik. Berdasarkan jenis informasi yang diakses, secara umum responden mengakses jenis informasi yang berkaitan dengan pertanian organik seperti harga, cara budidaya dan cara pencegahan hama dan penyakit.

Tabel 25.
Sebaran Responden berdasarkan Frekuensi Akses

No	Jenis	Jawaban (jumlah dan %)			Jumlah
		≥ 3 kali	1-3	Tidak pernah	
1	Media elektronik	8 (22,2)	6 (16,7)	22 (61,1)	36 (100)
2	Media cetak	0 (0)	3 (8,3)	33 (91,7)	36 (100)
3	Media interpersonal	21 (58,3)	12 (33,3)	3 (8,4)	36 (100)

*) rentang waktu dalam sebulan

5.6.2. Jenis Pemilihan Saluran Komunikasi

Responden ternyata memiliki tingkat pemilihan keberagaman media komunikasi yang rendah. Secara umum responden yang memilih lebih dari 3 saluran komunikasi dalam pertanian organik hanya sebesar 8,3%. Pilihan saluran komunikasi yang dipilih adalah saluran interpersonal yaitu penyuluh dan sesama petani, dan saluran elektronik yaitu Televisi. Sedangkan sebanyak 30,6% responden mengandalkan pada media interpersonal yaitu penyuluh dan sesama petani. Pilihan menggunakan saluran sesama petani berjumlah 33,3%. Secara umum responden tetap mengandalkan saluran komunikasi interpersonal yang utama adalah sesama petani, kemudian pilihan penyuluh dan sesama petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 26 berikut.

Tabel 26.
Sebaran Responden berdasarkan Pilihan Saluran Komunikasi

No	Pilihan Saluran	N	%
1	Televisi	3	8,3
2	Televisi, penyuluh, petani	3	8,3
3	Televisi, penyuluh	1	2,8
4	Televisi, petani	3	8,3
5	Penyuluh, petani	11	30,6
6	Penyuluh	3	8,3
7	Petani	12	33,3
	Jumlah	36	100

5.7. Praktik Keberlanjutan Pertanian Organik

Tingkat keberlanjutan praktik pertanian organik berhubungan dengan keberlanjutan pertanian organik itu sendiri secara ekonomi. Tingkat keberlanjutan praktik organik dapat dilihat dari praktik konversi lahan organik, penggunaan pupuk organik, pestisida organik, bibit lokal dan pemisahan lahan dan irigasi organik dari non-organik. Keberlanjutan secara ekonomi dilihat dari tingkat produktifitas yang dihasilkan dalam pertanian organik.

Praktik pertanian organik tidak terlepas dari proses pengelolaan pertanian organik dari mulai persiapan lahan, budidaya, pemupukan dan pembasmian hama penyakit, penggunaan bibit lokal dan penggunaan irigasi. Berikut adalah proses pertanian organik yang terdapat di Desa Sungai Rengas.

5.7.1. Konversi Lahan Organik

Proses konversi lahan menjadi organik memerlukan waktu yang tidak sebentar. Lahan konvensional mengandung banyak asupan bahan kimia yang berasal dari pupuk kimia dan penggunaan pestisida. Biasanya peralihan lahan menjadi organik adalah 3 tahun, namun dalam pelaksanaannya ada yang kurang dari 3 tahun. Seperti yang dilakukan oleh petani Sungai Rengas, peralihan lahan organik secara perlahan-lahan. Sambil menjadi lahan organik, mereka tetap menggunakan sistem pertanian konvensional. Ini pula yang membuat petani beranggapan bahwa sulit untuk menjadikan lahan organik murni, karena memang membutuhkan waktu yang lama. Berikut ini adalah Tabel 27 tentang konversi lahan organik.

Tabel 27.

Waktu Konversi Lahan Organik

No	Lama waktu	N	%
1	Kurang dari 1 tahun	33	91,7
2	2 tahun	0	0
3	Lebih dari 3 tahun	3	8,3
	Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas petani belum melaksanakan konversi lahan sesuai dengan pedoman organik. Secara umum responden melakukan konversi lahan menjadi organik kurang dari 1 tahun (91,7%). Hal ini membuktikan konsep pertanian organik belum diterapkan oleh responden dalam konversi lahan ini. Dengan demikian responden tetap mempertahankan pertanian konvensional atau belum melakukan pertanian organik.

5.7.2. Penggunaan Pupuk Organik

Penggunaan pupuk organik dalam sistem pengelolaan pertanian organik sangat diharuskan karena pupuk sebagai asupan dalam perkembangan tanaman padi. Untuk melihat penerapan pupuk organik oleh responden dapat diukur berdasarkan; sepenuhnya menggunakan pupuk organik, campuran antara pupuk organik dengan pupuk kimia dan sepenuhnya adalah pupuk kimia. Untuk mengetahui ketiga ukuran ini dapat dijelaskan pada Tabel 28 berikut.

Tabel 28.
Penggunaan Pupuk Organik

No	Jenis	N	%
1	Pupuk kimia	34	94,4
2	Campuran pupuk kimia dan pupuk organik	0	0
3	Pupuk organik	2	5,6
	Jumlah	36	100

Berdasarkan tabel di atas penggunaan pupuk kimia oleh responden cukup tinggi yaitu sebanyak 94,4%. Hal ini membuktikan bahwa responden kembali menerapkan pertanian konvensional yang menekankan penggunaan pupuk kimia. Jenis pupuk kimia yang digunakan adalah urea, dan TSP. Sebaliknya hanya terdapat 2 responden yang menggunakan pupuk organik dalam pelaksanaan usaha tani (5,6%). Pupuk organik yang mereka gunakan adalah kompos. Tingginya penggunaan pupuk kimia dalam kelompok organik ini membuktikan bahwa responden tidak melakukan pertanian organik. Keberlanjutan pertanian organik tidak terlihat di Desa Sungai Rengas.

5.7.3. Penggunaan Bibit Lokal

Bibit lokal yang digunakan oleh petani organik di Sungai Rengas secara umum menggunakan bibit padi Sri Ayu. Sri Ayu merupakan bibit lokal untuk organik. Berdasarkan data, penggunaan bibit lokal mencapai 61,1% dari total responden. Penggunaan bibit lokal saja belum tentu menerapkan pertanian organik, perlu melihat tahapan lainnya dalam pertanian organik. Hal ini banyak menimbulkan persepsi yang kurang tepat, bahwa pertanian organik itu hanya dilihat dari penggunaan bibit lokal. Berikut adalah Tabel 29 tentang penggunaan bibit lokal.

Tabel 29.
Penggunaan Bibit Lokal

No	Jenis	N	%
1	Bibit Unggul	1	2,8
2	Campuran bibit unggul dan lokal	13	36,1
3	Bibit lokal	22	61,1
	Jumlah	36	100

5.7.4. Penggunaan Pestisida Alami

Implementasi pertanian organik dalam pembasmian hama dan pencegahan penyakit pada tanaman padi menggunakan pestisida alami yang berasal dari musuh alami dari hama dan penggunaan bahan-bahan alami untuk menghilangkan penyakit. Di Sungai Rengas sendiri terdapat satu buah alat perangkap serangga yang digunakan untuk pertanian organik. Namun karena luasan lahan yang tidak terjangkau, maka penerapan alat ini belum merata ke semua lahan pertanian. Berdasarkan tabel penggunaan pestisida, terbukti bahwa mayoritas responden menggunakan pestisida dari bahan kimia. Hal ini sangat membahayakan bagi lingkungan.

Tabel 30.
Penggunaan Pestisida Alami

No	Jenis	N	%
1	Pestisida kimia	34	94,4
2	Pestisida kima dan alami	0	0
3	Pestisida alami	2	5,6
	Jumlah	36	100

5.7.5. Pemisahan Irigasi Organik

Salah satu penerapan pertanian organik adalah adanya pemisahan lahan organik dengan non-organik. Situasi ini sangat sulit dilakukan mengingat kondisi irigasi yang menyatu dalam satu hamparan lahan sawah di Desa Sungai Rengas. Secara umum semua responden menyatakan tidak ada pemisahan lahan organik dengan lahan non-organik. Berdasarkan hal ini maka implementasi pertanian organik belum terjadi karena lahan organik harusnya terpisah dari irigasi lahan non-organik.

5.8. Praktik Keberlanjutan Ekonomi Pertanian Organik

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa praktik pertanian organik yang ada di Desa Sungai Rengas tidak berlanjut. Kondisi ini dapat dilihat dari 5 aspek pertanian organik yaitu; konversi lahan, penggunaan bibit lokal, penggunaan pupuk organik, penggunaan pestisida alami, dan pemisahan lahan organik. Hanya satu aspek saja yaitu penggunaan bibit lokal Sri Ayu. Namun hal ini belum masuk kategori pertanian organik. Meskipun demikian terdapat 2 responden yang masih menerapkan praktik pertanian organik pada aspek; konversi lahan, penggunaan pupuk organik, penggunaan pestisida alami dan penggunaan bibit lokal. Kedua responden ini adalah ketua dan bendahara kelompok tani organik.

Keberlanjutan praktik organik juga dapat dilihat dari keberlanjutan ekonomi responden. Rata-rata produktifitas padi di Sungai Rengas menghasilkan 1500-2500 kg/Ha. Dengan harga gabah basah sebesar Rp 4300/kg, maka rata-rata pendapatan petani sekali musim tanam adalah Rp 6.450.000,- s/d Rp 10.750.000,-. Menurut responden bahwa para tengkulak menyamakan harga padi organik dengan padi non-organik. Oleh karenanya, para responden mengalihkan kembali usahatani organik menjadi pertanian konvensional yang sebelumnya telah mereka lakukan.

5.9. Hubungan Karakteristik Masyarakat Petani dengan Praktik Pertanian Organik

Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik masyarakat petani organik dengan praktik keberlanjutan pertanian organik maka digunakan uji Korelasi Rank Spearman (r_s). Adapun uji ini bertujuan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel. Penyusunan kesimpulan hasil seluruh uji hipotesa didasarkan pada nilai Spearman's rank pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan nilai r_s tab untuk $n \geq 30$ berdasarkan E. Golds (Newbold, 1991) adalah 0,305 dan $\alpha = 0,01$ adalah 0,432 menggunakan tabel A.4 (Walpole, 1995). Dengan demikian, korelasi antara dua variabel dinyatakan berhubungan nyata apabila $r_s \text{ hit} > r_s \text{ tab}$.

5.9.1. Hubungan antara Karakteristik Sosial Budaya dan Ekonomi dengan Pemilihan Saluran Komunikasi

Pada Tabel 31 digambarkan hasil uji korelasi Rho-Spearman antara karakteristik sosial budaya ekonomi responden dengan pemilihan saluran komunikasinya. Berdasarkan data, dapat diketahui bahwa hubungan yang nyata antara karakteristik sosial ekonomi responden dengan pemilihan saluran komunikasi (intensitas saluran) yaitu terjadi antara tingkat kekosmopolitan dan tingkat kepemilikan modal dengan intensitas saluran komunikasi. Semakin kosmopolit responden maka semakin sering pula responden mengakses beragam

media komunikasi. Sebaliknya semakin tidak kosmopolit maka semakin kecil responden memilih saluran komunikasi. Semakin tinggi aktifitas keluar daerah dan bertemu dengan pihak luar, maka responden semakin akses terhadap beragam komunikasi

Hubungan positif juga terdapat antara tingkat kepemilikan modal usaha tani dengan intensitas saluran komunikasi. Semakin banyak jumlah modal yang dimilikinya, maka responden semakin antusias mencari beragam saluran untuk informasi pertanian organik. Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik responden dengan pemilihan saluran komunikasi dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 31.
Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Sosial Budaya dengan Pemilihan Saluran Komunikasi

No.	Indikator	Intensitas Saluran	Jenis Saluran
1.	Tingkat Pendidikan	0,298	0,150
2.	Status Sosial	0,218	0,104
3.	Tingkat Kekosmopolitan	0,421*	0,240
4.	Kepemilikan Modal	0,460**	-0,020
5.	Kepemilikan Lahan	0,058	0,022

Keterangan:

* = signifikan pada α 5%

** = signifikan pada α 1%

5.9.2. Hubungan antara Karakteristik Individu dengan Pemilihan Saluran Komunikasi

Hasil uji korelasi antara karakteristik individu dengan karakteristik kategori adopter disajikan pada Tabel 32 dan menunjukkan tingkat abstraksi, tingkat keberanian mengambil resiko dan tingkat futuristik tidak memiliki korelasi dengan intensitas pemilihan saluran komunikasi. Hanya tingkat keberanian mengambil resiko yang berhubungan dengan jenis pemilihan saluran komunikasi. Tingkat keberanian mengambil resiko dalam berusaha juga berhubungan dengan tingkat kesukaan dalam mencoba teknologi baru dan keberanian mengambil resiko dalam menerapkan teknologi baru. Semakin responden berani mau menerima kegagalan maka semakin mau mencoba teknologi baru. Ini adalah ciri inovatif, dimana orang yang berani mengambil resiko akan selalu berusaha dalam segala hal dan tidak takut mengalami kegagalan. Semakin tinggi mengambil resiko berusaha juga berhubungan dengan semakin tinggi pula responden beresiko terhadap penerapan teknologi baru.

Responden tidak takut gagal saat menerapkan suatu teknologi karena dalam berusaha juga sering mengambil resiko yang tidak sedikit.

Tabel 32.
Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Individu dengan Pemilihan Saluran Komunikasi

No.	Indikator	Intensitas Saluran	Jenis Saluran
1.	Tingkat Empati	0,232	-0,110
	Tingkat Abstraksi	-0,089	0,288
2.	Tingkat Keberanian Mengambil Resiko	-0,166	0,356*
3.	Tingkat Futuristik	-0,006	0,288

* = signifikan pada α 5%

** = signifikan pada α 1%

5.9.3. Hubungan antara Karakteristik Komunikasi dengan Pemilihan Saluran Komunikasi

Untuk melihat hubungan antara karakteristik komunikasi responden dengan pemilihan saluran komunikasi dapat dilihat pada Tabel 33. Dari hubungan antara karakteristik komunikasi responden dengan pemilihan saluran komunikasi, tidak terdapat hubungan antara keduanya. Artinya responden yang mengikuti kegiatan sosial tidak mesti memilih penggunaan beragam media komunikasi. Aktifitas komunikasi juga tidak berhubungan dengan pemilihan saluran komunikasi. Keterlibatan dalam kegiatan kelompok berhubungan dengan pemilihan jenis saluran komunikasi. Semakin aktif dan terlibat dalam kelompok maka responden dapat memilih beragam jenis saluran yang ada untuk mencari informasi pertanian organik. Frekuensi berhubungan dengan pihak luar juga berhubungan dengan intensitas memilih saluran. Semakin banyak berhubungan dengan pihak luar seperti penyuluh, maka semakin intens responden menggunakan saluran interpersonal penyuluh untuk menggali informasi pertanian organik.

Tabel 33.
 Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Komunikasi dengan Pemilihan Saluran Komunikasi

No.	Indikator	Intensitas Saluran	Jenis Saluran
1.	Partisipasi sosial	0,256	0,328
2.	Aktivitas komunikasi	-0,073	0,049
3.	Keterlibatan dalam kegiatan kelompok	0,000	0,449**
4.	Frekuensi hubungan dengan pihak luar	0,385*	0,179

* = signifikan pada α 5%

** = signifikan pada α 1%

5.9.4. Hubungan antara Pemilihan Saluran Komunikasi dengan Praktik Keberlanjutan Pertanian Organik

Berdasarkan data tabel 34 dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara pemilihan saluran komunikasi dengan keberlanjutan praktik organik (produktifitas, pendapatan dan praktik organik). Intensitas dan pilihan beragam saluran tidak serta merta berhubungan dengan peningkatan produktifitas, pendapatan dan praktik pertanian organik. Berdasarkan pembahasan pada subbag 5.6.2 bahwa secara umum pilihan saluran komunikasi cenderung menggunakan interpersonal. Penggunaan media elektronik dan cetak sangat jarang digunakan oleh responden. Dengan demikian pilihan saluran hanya terbatas pada saluran penyuluh dan sesama petani saja.

Tabel 34.
 Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Pemilihan Saluran Komunikasi dengan Praktik Keberlanjutan Pertanian Organik

No.	Indikator	Produktifitas	Pendapatan	Praktik Organik
1.	Intensitas saluran	0,282	0,202	-0,130
2.	Jenis saluran	0,132	0,091	0,235

* = signifikan pada α 5%

** = signifikan pada α 1%

5.9.5. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Praktik Keberlanjutan Pertanian Organik

Selain melihat hubungan antara pemilihan saluran komunikasi dengan praktik keberlanjutan pertanian organik, maka perlu juga melihat hubungan masing-masing karakteristik keinovatifan dengan praktik keberlanjutan pertanian organik (praktik pertanian organikm produktifitas dan pendapatan). Pertama adalah melihat hubungan karakteristik sosial ekonomi dengan praktik keberlanjutan pertanian organik. Variabel karakteristik sosial ekonomi yang dilihat adalah pendidikan, status sosial, kekosmopolitan, kepemilikan lahan dan kepemilikan modal.

Berdasarkan uji korelasi rank spearman ternyata hanya variabel pendidikan yang berhubungan dengan produktifitas, pendapatan dan praktik organik. Tingkat pendidikan berhubungan signifikan dengan tingkat produktifitas pertanian ($r = 0,449$). Artinya semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula produktifitas usaha tani. Pendidikan juga berhubungan dengan tingkat pendapatan dari usahatani ($r = 0,373$). Artinya semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula pendapatannya. Tingkat pendidikan juga berhubungan dengan praktik pertanian organik ($r = 0,551$). Semakin tinggi pendidikan maka responden akan melaksanakan praktik pertanian organik.

Tabel 35.
Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Praktik Keberlanjutan Pertanian Organik

No.	Indikator	Produktifitas	Pendapatan	Praktik Organik
1.	Pendidikan	0,449**	0,373*	0,551**
2.	Status Sosial	0,205	0,217	0,319
3.	Kekosmopolitan	0,016	0,017	0,181
4.	Kepemilikan lahan	0,029	-0,048	-0,218
5.	Kepemilikan modal	0,180	0,186	0,302

* = signifikan pada α 5%

** = signifikan pada α 1%

5.9.6. Hubungan Karakteristik Individu dengan Praktik Keberlanjutan Pertanian Organik

Karakteristik individu juga berhubungan dengan praktik keberlanjutan pertanian organik khususnya dalam variabel tingkat abstraksi, keberanian mengambil resiko dan tingkat futuristik. Ketiganya memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik pertanian organik. Tingkat abstraksi berhubungan signifikan dengan praktik organik yang artinya semakin mudah responden memahami dan mencerna suatu pesan dari materi yang disampaikan maka semakin mudah untuk diterapkan dalam praktik organik.

Keberanian mengambil resiko juga berhubungan secara signifikan dengan praktik organik. Artinya semakin paham dengan resiko yang diambil dalam keputusan berorganik, maka responden siap menanggung kegagalan. Dengan sikap ini maka responden berani bertani organik dan mempraktikannya dalam usaha tani.

Tingkat futuristik juga berhubungan secara signifikan dengan praktik pertanian organik. Pandangan masa depan dan tidak percaya akan nasib/takdir akan mempengaruhi praktik pertanian organik. Responden yang percaya akan nasib dan takdir tidak akan mempraktikkan pertanian organik. Karena bagi mereka, pertanian organik penuh resiko kegagalan dan oleh karena itu tidak punya masa depan yang cerah untuk usahatani.

Tabel 36.
Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Individu dengan Praktik Keberlanjutan Pertanian Organik

No.	Indikator	Produktifitas	Pendapatan	Praktik Organik
1.	Tingkat Empati	0,227	0,194	0,139
2.	Tingkat abstraksi	0,213	0,266	0,561**
3.	Tingkat resiko	0,158	0,227	0,744**
4.	Tingkat futuristik	0,140	0,207	0,705**

* = signifikan pada α 5%

** = signifikan pada α 1%

5.9.7. Hubungan Karakteristik Komunikasi dengan Praktik Keberlanjutan Pertanian Organik

Karakteristik komunikasi yaitu aktivitas komunikasi, keterlibatan kegiatan kelompok dan frekuensi berhubungan dengan pihak luar ternyata memiliki hubungan yang signifikan dengan keberlanjutan praktik organik. Aktifitas komunikasi memiliki hubungan yang signifikan dengan pendapatan dan praktik organik. Semakin tinggi aktivitas komunikasi dalam hal berdiskusi, menjawab, bertanya maka responden akan menerapkan praktik organik dan akhirnya dapat meningkatkan pendapatan usahatani mereka.

Keterlibatan dalam kegiatan kelompok juga berhubungan secara signifikan dengan produktifitas, pendapatan dan praktik berorganik. Semakin tinggi keterlibatan responden dalam kelompok seperti aktif menjadi anggota kelompok, mengikuti penyuluhan dan pelatihan maka akan responden akan menerapkan praktik pertanian organik. Selain itu juga dapat meningkatkan produktifitas usahatani dan pendapatan mereka.

Sedangkan frekuensi berhubungan dengan pihak luar berhubungan secara signifikan dengan pendapatan. Semakin intens responden berhubungan dengan pihak luar seperti penyuluh maka semakin tinggi pendapatan usahatani mereka karena mendapatkan masukan dan informasi tentang budidaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 37.

Tabel 37.
Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Komunikasi dengan Praktik Keberlanjutan Pertanian Organik

No.	Indikator	Produktifitas	Pendapatan	Praktik Organik
1.	Partisipasi sosial	0,207	0,070	0,090
2.	Aktivitas komunikasi	0,256	0,341*	0,578**
3.	Keterlibatan kegiatan kelompok	0,383*	0,423*	0,675**
4.	Intensitas hubungan pihak luar	0,261	0,362*	0,250

* = signifikan pada α 5%

** = signifikan pada α 1%

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran karakteristik keinovatifan petani Sungai Terhadap pertanian organik kurang baik secara umum berdasarkan karakteristik sosial ekonomi, karakteristik individu dan karakteristik komunikasi. Dari 5 variabel karakteristik sosial dan ekonomi hanya kepemilikan modal dan kepemilikan lahan yang berada di atas rata-rata skor. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar modal dan lahan yang dimiliki maka semakin inovatif responden terhadap pertanian organik. Untuk karakteristik individu hanya variabel tingkat keberanian resiko yang berada di atas rata-rata skor. Artinya semakin berani responden mengambil keputusan untuk berorganik maka mereka siap menanggung resiko atas keputusannya. Untuk karakteristik komunikasi hanya variabel tingkat partisipasi sosial dan aktivitas komunikasi yang berada di atas rata-rata skor. Artinya semakin banyak responden mengikuti kegiatan sosial di lingkungan masyarakatnya, maka semakin terbuka terhadap inovasi/ide baru termasuk pertanian organik. Disamping itu juga semakin intens berkomunikasi dengan pihak lain melalui diskusi, bertanya dan memberi tanggapan, maka semakin terbuka pandangan responden terhadap ide dari pihak luar.
2. Pola pemilihan saluran komunikasi yang terjadi dalam pertanian organik adalah menggunakan saluran komunikasi interpersonal. Komunikasi tatap muka masih menjadi andalan dalam pertanian organik di Desa Sungai Rengas. Mayoritas responden melakukan komunikasi dengan sesama petani kemudian dengan penyuluh pertanian. Saluran komunikasi elektronik dan cetak jarang sekali mereka gunakan.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik keinovatifan masyarakat petani dengan pemilihan saluran komunikasi. Hubungan yang positif terdapat pada indikator tingkat kekosmopolitan, kepemilikan modal, tingkat keberanian mengambil resiko, keterlibatan dalam kegiatan kelompok dan intensitas berhubungan dengan pihak luar.
4. Praktik pertanian organik di Desa Sungai Rengas tidak berlanjut. Dari 5 aspek pengelolaan pertanian organik hanya satu aspek pengelolaan yang masih digunakan yaitu penggunaan bibit lokal, sedangkan 4 aspek yang lain yaitu konversi lahan, pupuk organik, pestisida alami dan pemisahan irigas belum dilakukan. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemilihan saluran komunikasi dengan praktik keberlanjutan pertanian organik. Hal ini terjadi karena secara umum responden menggunakan saluran komunikasi interpersonal dan jarang menggunakan media elektronik dan cetak. Sedangkan

karakteristik keninovatifan responden berhubungan dengan praktik keberlanjutan pertanian organik pada variabel pendidikan, tingkat abstraksi, tingkat resiko, tingkat futuristik, aktivitas komunikasi, keterlibatan dalam kegiatan kelompok dan intensitas berhubungan dengan pihak luar.

6.2. SARAN

1. Dinas pertanian perlu meningkatkan kegiatan penyuluhan dan pelatihan kepada para petani di Desa Sungai Rengas. Materi penyuluhan dan pelatihan sebaiknya menggunakan contoh-contoh yang mudah dipahami oleh petani sehingga pesan yang disampaikan mudah dicerna dan dipahami dan akhirnya mereka dapat menerapkan konsep pertanian organik yang didapat dari hasil penyuluhan dalam kegiatan sehari-hari.
2. Perlu melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat dan kelompok tani. Pendekatan ini didasarkan pada indikator penggunaan saluran komunikasi interpersonal yang tinggi di Desa Sungai Rengas. Di samping itu juga penguatan kepada kelompok tani yang sudah ada diperlukan karena indikator keterlibatan anggota dalam kelompok sangat rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aba dan Okwu. 2007. An assessment of use of radio in agricultural information dissemination: a case study of radio Benue in Nigeria African. *Journal of Agricultural Research Vol. 2 (1), pp. 014-018, January, 2007.* Available online at <http://www.academicjournals.org/AJAR>
- Abadi, A Katoon. 2011. Prioritization of Farmers' Information Channels: A Case Study of Isfahan Province, Iran *Journal of Agricultural and Science Technology.* Vol. 13: 815-828. <http://www.jast.ir>
- Anonim. 2013. Buku Data Induk Penduduk Desa Sungai Rengas. Desa Sungai Rengas
- Anomin. 2014. Dorong Pertanian Organik. <http://kuburayamandiri.blogspot.com>. Diakses tanggal 15 Januari 2014 pukul 14.00 wib
- Berlo, D.K. 1960. *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice.* New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- BPS Kalbar. 2011. Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Kalimantan Barat. No. 57/11/61/Th. XIV, 1 November 2011.
- BPS Kubu Raya. 2011. Kabupaten Kubu Raya Dalam Angka 2011
----- . 2013. Kabupaten Kubu Raya Dalam Angka 2013
- Burhansyah dan P Melia. 2010. *Kinerja Usahatani Padi Dan Indikator Kesejahteraan Petani Di Sentra Produksi Padi Kabupaten Kubu Raya.* <http://pse.litbang.deptan.go.id/pdf/files>. diakses tanggal 10 Februari 2012 pukul 14.00 wib
- Devito, J.A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar.* Edisi ke-5. Jakarta: Professional Books.
- Dinpanah dan Lashgarara. 2011. Factors Influencing the Information Seeking Knowledge of wheat farmers in Iran. *African Journal of Agricultural Research Vol. 6(14), pp. 3419-3427, 18 July, 2011.* Available online at <http://www.academicjournals.org/AJAR>
- Garforth, C.J. (2003). Promotion and Dissemination. Pages 11-14 in: *The contribution of small ruminants in alleviating poverty: communicating messages from research.* Proceedings of the third DFID Livestock Production Programme link project (R7798) workshop for small ruminant keepers Izaak Walton Inn, Embu, Kenya, 4-7 February 2003

- Harijati, S., N. Huda dan P.R. Pertiwi. 2005. *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hassan dan Hazari. 2011. The Role of Television in The Enhancement of Farmer's agricultural Knowledge. *African Journal of Agricultural Research Vol. 6 (4) pp. 931-936, 18 Februari 2011*. <http://www.academicjournal.org/AJAR>.
- IFOAM. 2012. *Prinsip-Prinsip Pertanian Organik* [internet].[diunduh 2013 Apr 3]. Tersedia pada <http://ifoam.org>.
- Irwandi Dedy. 2010. *Analisis Sistem Komunikasi dan Adopsi Inovasi Usahatani Padi-Jeruk Di Lahan Pasang Surut PLG Sejuta Hektar*. <http://kalteng.litbang.deptan.go.id>. diakses tanggal 10 Februari 2012 pukul 14.10 wib
- Kerlinger, F. N. 2006. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Cetakan ke-11. Terjemahan Simatupang, L. R. dan H. J. Koes Soemanto. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Khairullah. 2003. *Dinamika Kelompok Dan Kemandirian Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (Kasus KSM Ekonomi pada Proyek Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan/P2KP di Kecamatan Bogor Timur Kota Bogor)*. Tesis Pascasarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Mumpuni, Herwina E. 2003. *Keefektifan Siaran Radio Sebagai Media Komunikasi Inovasi Pertanian Bagi Petani Sayuran di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang*. Tesis. Bogor. Institut Pertanian Bogor
- Nazsir, Nasrullah. 2008. *Dinamika Kelompok dan Kepemimpinan*. Bandung : Widya Padjadjaran
- Okwu dan Daudu. 2011. Extension communication channels' usage and preference by farmers in Benue State, Nigeria. *Journal of Agricultural Extension and Rural Development Vol. 3(5), pp. 88-94, May 2011*. Available online <http://academicjournals.org/JAERD>
- Pertiwi, P Rospina. 2009. *Persepsi Dan Pemilihan Petani Terhadap Saluran Komunikasi Penyuluhan Mengenai Informasi Pengelolaan Usahatani Padi (Kasus Petani Kabupaten Serang)*. Tesis. Bogor. Institut Pertanian Bogor
- Rahayu RB. 2011. *Preferensi Resiko Petani Pada Usahatani Padi Organik Di Kabupaten Sragen*. Tesis Pascasarjana. Bogor : IPB
- Redfield, Robert. 1982. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. CV Rajawali. Jakarta.
- Rezeki, MC Ninik Sri. 1998. *Peranan Pemimpin Lokal Dalam Meningkatkan Dinamika Kelompok Masyarakat Pedesaan (Kasus di Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul, DIY)*. Tesis. Bogor. Institut Pertanian Bogor

- Rogers, E. M. dan F.F. Schoemaker. 1971. *The Communication of Innovation*. 2nd Edition. New York: The Free Press.
- Rogers, E. M. 2003. *The Diffusion of Innovations*. 5th Edition. New York: The Free Press.
- Santosa, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta : Bumi Aksara
- Siegel, S. 1994. *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survey*. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES.
- Suhardjono. 2006. Gerakan Pertanian Organik Sebagai Bentuk Gerakan Moral dalam : Seputra AW dkk (Editor). *Bunga Rampai XIV: Pangan Dan Pemberdayaan Petani*. Jakarta (ID): LDD-KAJ dan Komisi PSE/KWI
- Thomas, Soedarsono. 2005. *Dinamika Kelompok (BMP LUHT4329)*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Tonny, Fredian. 1988. *Dinamika Kelompok Tani dan Partisipasi Petani Dalam Program Konservasi Tanah dan Air Di Daerah Aliran Sungai Citanduy (Kasus Pengorganisasian Petani Dalam Kelompok Tani Model Farm 1981/1982 Dan Dampaknya)*. Thesis Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor
- Tuyuwale, Johnny A. 1990. *Analisa Dinamika Kelompok Tani Di Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara*. Tesis Pascasarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Widiarta dkk. 2011. Analisis Keberlanjutan Praktik Pertanian Organik di Kalangan Petani. *Jurnal Sodality*. Vol 05 (04) No. 01: 71-89
- Yunasaf, Unang. 2008. *Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah Dan Keberdayaan Anggotanya di Kabupaten Bandung*. Desertasi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Desa Sungai rengas

